



**PENDEKATAN DAN STRATEGI PENANAMAN
NILAI-NILAI TAUHID DALAM PENGKADERAN
HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI)
CABANG PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

**UMAR SALEH
NIM. 18 231 00240**



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**PENDEKATAN DAN STRATEGI PENANAMAN
NILAI-NILAI TAUHID DALAM PENGKADERAN
HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI)
CABANG PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**UMAR SALEH
NIM. 18 231 00240**

PADANGSIDIMPUAN



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I

Dr. Anhar, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002

Pembimbing II

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd.
NIP. 19800413 200604 1 002

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENDEKATAN DAN STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI TAUHID
DALAM PENGKADERAN HMI CABANG PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:

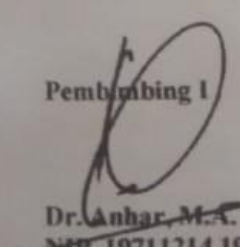
**Umar Saleh
NIM 1823100240**

**Dapat Disetujui dan Disahkan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan**

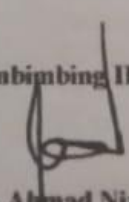
**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, September 2021

Pembimbing I


**Dr. Anhar M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002**

Pembimbing II


**Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd.
NIP. 19800413 200604 1 002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com email: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Nama : Umar Saleh
NIM : 1823100240
Judul Tesis : **PENDEKATAN DAN STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI TAUHID DALAM PENGKADERAN HMI CABANG PADANGSIDIMPUAN**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Erawadi, M.Ag (Ketua/Penguji Bidang Utama)	
2.	Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd (Sekretaris/ Penguji Bidang Umum)	
3.	Dr. Anhar, M.A (Anggota/Penguji Isi dan Bahasa)	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:

Di	: Padangsidimpuan
Tanggal	: 22 September 2021
Pukul	: 14.00 s.d 17.00 WIB
Hasil/Nilai	: 87 (A-)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,53
Predikat	: Cumlaude
Alumi	: 228



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **UMAR SALEH**
NIM : **1823100240**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Tesis : **Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Tauhid dalam Pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan**

Menyatakan menyusun TESIS sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, September 2021

Pembuat pernyataan



UMAR SALEH
NIM. 1823100242



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umar Saleh
Nim : 1823100240
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Tauhid dalam Pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, September 2021
Pembuat Pernyataan



Umar Saleh
NIM. 1823100240



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang, Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

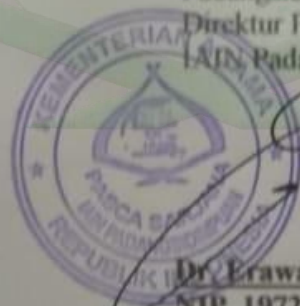
Judul Tesis : Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai
Tauhid dalam Pengkaderan HMI Cabang
Padangsidempuan
Ditulis Oleh : Umar Saleh
NIM : 1823100240
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidempuan, September 2020

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002



ABSTRAK

Nama : Umar Saleh
Nim : 18 231 00240
Program Studi : Pendidikan Agama Islam / S-2
Judul Tesis : Pendekatan dan Strategi Penanam Nilai-nilai Tauhid dalam Pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan
Tahun : 2021

HMI merupakan salah satu organisasi yang melakukan training atau pengkaderan dalam berbagai jenjang training. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Padangsidimpuan menjadikan Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai wadah dalam menggali pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan teman bergaulnya. Bagi mahasiswa yang aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Padangsidimpuan tentu memiliki pengkaderan belajar yang berbeda dengan mahasiswa pasif, dimana tidak memiliki aktivitas-aktivitas lain di luar kurikuler (kuliah formal).

Sesuai dengan petunjuk teknis pengkaderan di atas maka dalam latihan LK I HMI memiliki materi-materi dasar yang sifatnya penanaman dasar organisasi HMI, atau dengan kata lain materi yang disampaikan pada LK I merupakan pondasi dalam membentuk kader sesuai dengan kualitas insan cita. Dengan materi 'Sejarah Peradaban Islam dan HMI', 'NDP HMI', 'Mision HMI', 'Konstitusi HMI', 'Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi'. Maka peneliti fokus meneliti pada materi NDP HMI,

Dengan strategi dan pendekatan organisasi HMI melaksanakan berbagai upaya peningkatan nilai tauhid terhadap calon anggota lewat pengkaderan yang diatur tersendiri pada sesi-sesi pengkaderan oleh konsitusi HMI.

Dari latarbelakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pendekatan penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan ?, Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pendekatan penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan, Untuk mengetahui strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan pendekatan deskriptif.

Teknis analisis komporasi konstan adalah teknis analisis yang paling ekstrim dalam penenrapan strategi analisis deskriptif

**ABSTRACT**

Name : Umar Saleh
Reg. Number : 18 231 00240
Study program : Pendidikan Agama Islam / S-2
Thesis Title : Approaches and Strategies for Cultivating Tahuid Values
in the cadre of HMI Padangsidimpuan Branch
Year : 2021

HMI is one of the organizations that conducts training or cadre in various levels of training. Students who are actively involved in the Padangsidimpuan branch of the Islamic Student Association Organization (HMI) make the Islamic Student Association Organization (HMI) a forum for exploring experiences as a result of interactions with their environment and friends. For students who are active in the Padangsidimpuan branch of the Islamic Student Association (HMI) organization, they certainly have a different learning cadre from passive students, who do not have other activities outside the curricular (formal lectures).

In accordance with the cadre technical guidelines above, the LK I HMI exercise has basic materials that are instilling the basics of the HMI organization, or in other words the material presented in LK I is the foundation in forming cadres in accordance with the quality of human beings. With the material 'History of Islamic Civilization and HMI', 'NDP HMI', 'Mision HMI', 'Constitution of HMI', Leadership and Organizational Management'. So the researchers focused on researching the NDP HMI material,

With the organization's strategy and approach, HMI carries out various efforts to increase the value of monotheism towards prospective members through cadre which is arranged consisting of cadre sessions by the HMI constitution.

From the above background, the problems in this research are: How is the approach to inculcating the values of monotheism in the cadre of HMI Padangsidimpuan branch?

The objectives of this study are as follows: To find out the approach to inculcating the values of monotheism in the cadre of the HMI Padangsidimpuan branch, To find out the strategy for inculcating the values of monotheism in the cadre of the HMI at the Padangsidimpuan branch.

The type of this research is qualitative research. Qualitative research is research that uses a natural background, with a descriptive approach.

The constant comparison analysis technique is the most extreme technical analysis in the application of descriptive analysis strategies.

نبذة مختصرة

اسم	: اوامر سليه
رقم	: ١٨٢٣١٠٠٢٤٠
برنامج الدراسة	: تربية اسلامية
عنوان الرسالة	: مقاربات واستراتيجيات لتنمية القيم التاهويدية في كادر فرع فدغسدنفوان لجمعية الطلاب الإسلامية
عام	: ٢٠٢١

جمعية الطلاب الإسلامية هي إحدى المنظمات التي تقوم بالتدريب أو الكادر في مختلف مستويات التدريب. الطلاب الذين يشاركون بنشاط في فرع فدغسدنفوان لمنظمة رابطة الطلاب الإسلامية يجعلون منظمة رابطة الطلاب الإسلامية منتدى لاستكشاف الخبرات نتيجة للتفاعل مع بيئتهم وأصدقائهم. بالنسبة للطلاب النشطين في فرع فدغسدنفوان لجمعية الطلاب الإسلامية ، لديهم بالتأكيد كادر تعليمي مختلف عن الطلاب السلبيين ، الذين ليس لديهم أنشطة أخرى خارج المنهج (محاضرات رسمية).

جمعية الطلاب الإسلامية هي إحدى المنظمات التي تقوم بالتدريب أو الكادر في مختلف مستويات التدريب. الطلاب الذين يشاركون بنشاط في فرع فدغسدنفوان لمنظمة رابطة الطلاب الإسلامية يجعلون منظمة رابطة الطلاب الإسلامية منتدى لاستكشاف الخبرات نتيجة للتفاعل مع بيئتهم وأصدقائهم. بالنسبة للطلاب النشطين في فرع فدغسدنفوان لجمعية الطلاب الإسلامية ، لديهم بالتأكيد كادر تعليمي مختلف عن الطلاب السلبيين ، الذين ليس لديهم أنشطة أخرى خارج المنهج (محاضرات رسمية).

جمعية الطلاب الإسلامية هي إحدى المنظمات التي تقوم بالتدريب أو الكادر في مختلف مستويات التدريب. الطلاب الذين يشاركون بنشاط في فرع فدغسدنفوان لمنظمة رابطة الطلاب الإسلامية يجعلون منظمة رابطة الطلاب الإسلامية منتدى لاستكشاف الخبرات نتيجة للتفاعل مع بيئتهم وأصدقائهم. بالنسبة للطلاب النشطين في فرع فدغسدنفوان لجمعية الطلاب الإسلامية ، لديهم بالتأكيد كادر تعليمي مختلف عن الطلاب السلبيين ، الذين ليس لديهم أنشطة أخرى خارج المنهج (محاضرات رسمية).

من الخلفية أعلاه ، فإن المشاكل في هذا البحث هي: ما هو النهج لغرس قيم التوحيد في كادر فرع فدغسدنفوان لجمعية الطلاب المسلمين؟ ما هي الاستراتيجية لغرس قيم التوحيد في كادر فرع فدغسدنفوان لجمعية الطلاب المسلمين؟

أهداف هذه الدراسة هي كما يلي: التعرف على نهج غرس قيم التوحيد في كادر فرع فدغسدنفوان التابع لجمعية الطلاب الإسلامية ، لمعرفة استراتيجية غرس قيم التوحيد في المجتمع. كادر فرع فدغسدنفوان لجمعية الطلاب الإسلامية.

نوع هذا البحث بحث نوعي. البحث النوعي هو البحث الذي يستخدم خلفية طبيعية ، مع نهج وصفي.

يعتبر أسلوب التحليل المركب الثابت هو التحليل الفني الأكثر تطوراً في تطبيق استراتيجيات التحليل الوصفي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan hanya kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis dengan judul **Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Tauhid dalam Pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan** ini disusun sendiri dalam upaya melengkapi salah satu tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Maka untuk itu dengan setulus hati penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL sebagai Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan. Sekaligus sebagai Pembimbing Akademik yang telah bersedia dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis sampai tesis ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Magdalena, M. Ag. sebagai wakil Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag sebagai Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Padangsidimpuan.
5. Dr. Anhar, M.A, selaku pembimbing I yang telah bersedia dan ikhlas memberikan bimbingan mulai dari proposal sampai pada penyelesaian tesis ini.



6. Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd, selaku pembimbing II yang telah bersedia dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Yusri Fahmi sebagai Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
8. Seluruh dosen Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidimpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis dalam studi.
9. Kepada keluarga Besar HMI cabang padangsidimpuan Terkhusus pada sumber data yang diperoleh dan pengurus HMI cabang Padangsidimpuan priode 2018-2020
10. Mauli Rambe Ayahanda, Ibunda Tiesli Siregar, serta Adik-Adik tercinta Nurholijah Rambe, Syeh Ahmad Rambe, Sahrijal Rambe, Rahmad Rambe, Syifa dan Afrah Yang tidak pernah putus berjuang dan meberikan dukungan, doa dan bimbingan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
11. Istri saya tercinta Marliani Vivit Aisyah Pulungan yang telah memberi dukungan, Doa dan keluangan waktu. dan Mertua penulis, yang telah memberi dukungan, bagi penulis dalam menyelesaikan studi pada pasca Sarjana IAIN Padangsidimpuan.
12. Abanganda Zulhamri, M. Nuddin, Sarmin, Saukani begitu juga adinda-adinda Anwar Fahmi, Risky, Akbar Tanjung, dan juga keluarga besar Wafiq Net onernya Hasrul Siregar yang tak bisa disebut secara menyeluruh semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan tesis ini
13. Seluruh keluarga, sahabat dan rekan sejawat Pascasarjana Program Magister di IAIN Padangsidimpuan angkatan 2018 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan tesis ini.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah Swt.



Kemudian penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis meminta kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Dengan berserah diri kepada Allah Swt. penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidimpuan, September 2021
Penulis

UMAR SALEH
NIM. 1823100240



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka Al-Hidayah Sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	-
3	ت	Ta	T	-
4	ث	S a	s\	s (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	J	-
6	ح	Ha	H}	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha	Kh	-
8	د	Dal	D	-
9	ذ	Zal	z\	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Ra	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Sin	S	-
13	ش	Syin	Sy	-
14	ص	Sad	S}	S (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	D}	D (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	T}	T (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	Z}	Z (dengan titik di bawah)
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fa	F	-
21	ق	Qaf	Q	-
22	ك	Kaf	K	-
23	ل	Lam	L	-
24	م	Mim	M	-
25	ن	Nun	N	-
26	و	Wauw	W	-
27	هـ	Ha	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Ya	\	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tamarbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jama 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الاولياء ditulis *kara>matul-auliya>'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a>*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *ya* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أاتم ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas'*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'a>n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syakhul-Islām*



DAFTAR ISI

Halaman :

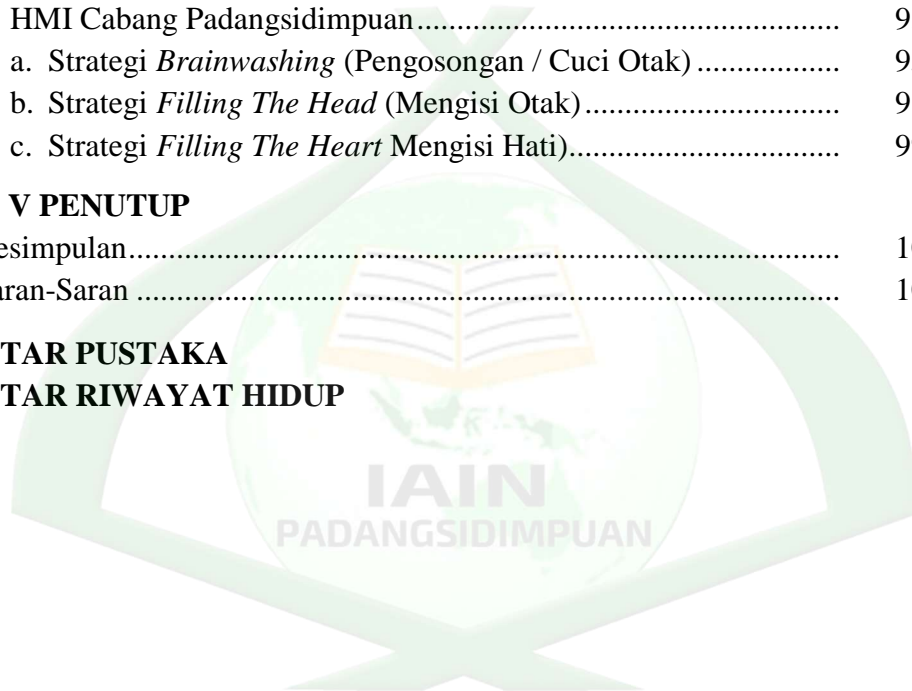
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEGESAHAN JUDUL	ii
DEWAN PENGUJI SIDANG TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI	iv
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	v
PENGESAHAN DIREKTUR	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Batasan Istilah	13
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	16
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	18
1. Pengertian Nilai Tauhid	18
2. Himpunan Mahasiswa Islam dan Nilai-nilai Tauhid	23
a. Sejarah berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam	23
b. Pola Pengkaderan.....	25
c. Tujuan dan usaha	26
d. Struktur Organisasi	30
3. Pendekatan dan Strategi	39
B. Kajian Terdahulu	59
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	61
B. Jenis dan Metode Penelitian	61
C. Teknik Analisis Data	66
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	68

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum.....	70
1. Letak Geografis Sekretariat HMI cabang Padangsidimpuan	70
2. Sejarah Berdirinya HMI cabang Padangsidimpuan.....	70
B. Temuan Khusus.....	73
1. Pendekatan Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan.....	73
a. Pendekatan Teologis Normatif	79
b. Pendekatan Filosofis	83
c. Pendekatan Historis	91
2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan.....	93
a. Strategi <i>Brainwashing</i> (Pengosongan / Cuci Otak)	95
b. Strategi <i>Filling The Head</i> (Mengisi Otak).....	98
c. Strategi <i>Filling The Heart</i> Mengisi Hati).....	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran-Saran	103

DAFTAR PUSTAKA**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



DAFTAR TABEL

Tabel 161
Tabel 262
Tabel 363





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguruan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat mendukung, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradapan manusia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti; keliaran, keramahtamahan dan solidaritas golongan, tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain yang berakibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat yang bermacam-macam tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai kehidupan maupun berbagai macam-macam cabang ilmu pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu dalam Perguruan Tinggi terdapat berbagai cabang ilmu pengetahuan dan berbagai macam jurusan atau keahlian yang hendak dicapai dalam proses pendidikan dalam perguruan tinggi tersebut, dan didalam perguruan tinggi tentu ada organisasi kemahasiswaan diantaranya:

1. Organisasi internal adalah organisasi yang bergerak dan beranggotakan mahasiswa di kampus dan mahasiswa yang melekat pada pribadi kampus baik dia itu sekolah tinggi atau Universitas, dan memiliki kedudukan resmi

dilingkungan perguruan tinggi. Bentuknya dapat berupa Badan Legislatif Mahasiswa, Badan Eksekutif Mahasiswa, Senat Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan. Dan organisasi internal kampus pada suatu Perguruan Tinggi dapat bergabung dalam skala daerah, nasional dan bahkan internasional dan gabungan organisasi internal kampus beberapa perguruan tinggi ini disebut organisasi antar kampus.

2. Organisasi eksternal suatu organisasi yang tidak melekat pada pribadi kampus atau universitas. Organisasi eksternal kampus lebih mengutamakan independensinya. Jaringan relasi untuk organisasi eksternal kampus lebih luas di banding organisasi internal kampus. Dan organisasi eksternal kampus yang saat ini tetap eksis secara nasional menjadi harapan dan diharapkan dapat menunjang aktivitas belajar akademik mahasiswa diantara organisasi-organisasi tersebut antara lain Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ialah sebuah organisasi yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 1947, atas usaha Lafran Pane beserta 14 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta.¹

HMI merupakan organisasi bebas yang mempunyai tujuan: "Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan

¹Agussalim Sitompul, *Menyatu dengan Umat Menyatu dengan Bangsa Pemikiran Keislaman, Keindonesiaan HMI (1947-1997)*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2008), hlm. 1.

bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT".²

Berdasarkan tujuan HMI yang dikemukakan di atas, bahwa HMI selain bertujuan mengembangkan potensi akademik dari setiap anggotanya, juga merupakan organisasi yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT, yang dalam hal ini tentu berkaitan langsung dengan bagaimana upaya Himpunan Mahasiswa Islam dalam membina insan akademis, pencipta, sekaligus pengabdian menjadi kajian menarik.

Jika dilihat dari Tujuan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di atas sesungguhnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi dijadikan sebagai wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan dan integritas kepribadian untuk mencapai keberhasilan akademis yang mampu menjadi pencipta ilmu, pengabdian dalam masyarakat yang selalu dalam koridor al-Qur'an dan Sunnah.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah sebuah organisasi eksternal kemahasiswaan antar perguruan tinggi adalah organisasi kemahasiswaan yang melaksanakan kerjasama sebagai wahana melakukan pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, religius dan pemahaman kearah profesi sekaligus meningkatkan jiwa kerjasama bagi mahasiswa, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.

² Hasil-Hasil Kongres HMI XXVII Depok 5-10 November 2010, hlm. 109.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi pengkaderan (Pasal 8 AD HMI). Dari fungsi tersebut dapat diketahui bahwa jantung organisasi adalah pengkaderan. HMI melalui bidang Pembinaan Anggota khususnya bertanggung jawab atas keberlangsungan perkaderan formal baik pada latihan kader *I latihan kader II maupun III*. Latihan kader sebagai gerbang bagi mahasiswa untuk menjadi kader HMI, dengan tujuan terbinanya kepribadian muslim yang berkualitas akademis, sadar akan fungsi dan peranannya dalam berorganisasi serta hak dan kewajiban sebagai kader umat dan bangsa.

Latihan kader merupakan pelatihan pertama bagi setiap calon kader, dengan arti bahwa LK I menjadi media masuknya seorang kader sebelumnya, sehingga latihan kader I menjadi efektif dan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

HMI merupakan salah satu organisasi yang melakukan training atau pengkaderan dalam berbagai jenjang training. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Padangsidimpuan menjadikan Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai wadah dalam menggali pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan teman bergaulnya. Bagi mahasiswa yang aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Padangsidimpuan tentu memiliki pengkaderan belajar yang berbeda dengan mahasiswa pasif, dimana tidak memiliki aktivitas-aktivitas lain di luar kurikuler (kuliah formal).

Berdasarkan pola dasar perkaderan, maka tahapan dalam sistem pengkaderan yang dilakukan dalam pelaksanaan training yang baik dan

berkualitas diperlukan manajemen yang baik, yang dimaksud dengan manajemen training adalah seni untuk mengatur agar tercapainya tujuan training. Sesuai dengan hal tersebut, maka LK I merupakan training penanaman nilai/ideologisasi organisasi, sehingga dalam manajemen trainingnya harus mendukung pada aspek kesadaran dalam berpola pikir, sikap, dan tindak, pembobotan dalam LK I adalah afektif (50%), kognitif (30%), dan psikomotorik (20%). Hal-hal yang dimaksud dalam manajemen training ini meliputi;

1. Kurikulum untuk menciptakan kader HMI yang militan dilakukan Latihan Kader. Dalam pengkaderan peserta menerima pendidikan HMI, meliputi usaha merencanakan, penegakan strategi, dan pengembangan rencana pola pengkaderan, pengorganisasian yang meliputi apa yang harus di kerjakan, bagaimana cara melakukan, dan menjadi pemimpin dalam forum pembelajaran serta mengendalikan situasi forum pembelajaran. Training yang dilakukan dapat berhasil dan mencapai tujuan serta sasaran dari pola pembelajaran. Kurikulum training yang terdapat di HMI diartikan sebagai penggambaran tentang metode training. Adapun Kurikulum Training di HMI berdasarkan jenjang pengkaderan sebagai berikut:

a. Latihan Kader I (*Basic Training*) Kurikulum meliputi :

- 1) Sejarah Perjuangan HMI (Waktu 8 Jam)
- 2) Konstitusi HMI (waktu 10 Jam)
- 3) Mission HMI (waktu 8 Jam)
- 4) Nilai Dasar Perjuangan/NDP (14 JAM)
- 5) Kepemimpinan Dan Manajement Organisasi (8 Jam)

b. Latihan Kader II (*Intermediate Training*)

- 1) Teori Perubahan Sosial (Waktu 8 Jam)
- 2) Pendalaman Mission HMI (10 Jam)
- 3) Pendalaman NDP (Waktu 10 Jam)
- 4) Kepemimpinan Dan Manajement Organisasi (Waktu 8 Jam)

c. Latihan Kader III (*Advance Training*)

- 1) Pendalaman NDP (12 Jam)
- 2) Pendalaman Mission HMI (Waktu 12 Jam)
- 3) Kepemimpinan Manajement Organisasi (10 Jam)
- 4) Wawasan Internasioanal (waktu 10 Jam)³

Berdasarkan pedoman pengkaderan HMI tahun 1983 pedoman pengkaderan diartikan dengan upaya mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi mahasiswa yang manusiawi para anggota HMI sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka peningkatan kualitas dirinya menjadi kader yang memiliki kemampuan serta kesediaan menghayati, mengamalkan, dan mengembangkannya dalam kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan, dengan bukti nyata peningkatan sikap, pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh dalam rangka menghadirkan ke khalifahan menjadi Rahmat bagi lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan kurikulum pengkaderan HMI yakni rumusan yang hendak di capai dalam bidang pengetahuan, penghayatan dan keterampilan sebagaimana tercermin dalam missi HMI

³ Petunjuk teknis Penyelenggaraan Treaning Formal Pengkaderan HMI Pengurus Besar HMI Priode 2016-2018 .

2. Metode penyampaian dalam metode penyampai materi LK I pada dasarnya Harus memenuhi prinsip penyegaran dan pengembangan gagasan ditingkat pengelolaan, serta penyegaran gagasan dan pemahaman di tingkat peserta, dengan demikian diharapkan akan muncul gagasan-gagasan yang kreatif dan inovatif di dalam forum treaning.
3. Suasana Treaning merupakan komponen penting dalam kesuksesan pelaksanaan treaning, karena suasana akan mempengaruhi kondisi psikologis orang-orang yang terlibat dalam pertreaningan tersebut.
4. Sarana dan Prasarana yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan treaning menganut asas minimalis, maksudnya dengan kesiapan logistik yang minimal, kegiatan treaning dapat berlangsung dengan kualitas yang baik.
5. Jumlah Peserta akan mempengaruhi konsentrasi peserta dalam memahami materi yang diberikan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka dalam LK I jumlah peserta yang ideal adalah maksimal 15 (lima belas) orang dan maksimal 40 (empat puluh) orang perkelas.⁴

Sesuai dengan petunjuk teknis pengkaderan di atas maka dalam latihan LK I HMI memiliki materi-materi dasar yang sifatnya penanaman dasar organisasi HMI, atau dengan kata lain materi yang disampaikan pada LK I merupakan pondasi dalam membentuk kader sesuai dengan kualitas insan cita. Dengan materi ‘Sejarah Peradaban Islam dan HMI’, ‘NDP HMI’, ‘Mision HMI’, ‘Konstitusi HMI’, ‘Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi’. Maka peneliti fokus meneliti pada materi NDP HMI,

⁴ Petunjuk teknis Penyelenggaraan Treaning Formal Pengkaderan HMI Pengurus Besar HMI 2016-2018.

Dimana dalam materi NDP HMI tersebut peneliti Sangat tertarik peneliti dalam proses pengkaderan HMI berlangsung dikarenakan tidak semua peserta berlatarbelakang pendidikan alumni pesantren Madrasah Aliah Swasta (MAS) akan tetapi ada yang berlatarbelakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menegah Kejuruan (SMK)

Oleh karena itu peneliti mewawancarai selaku ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Padangsidimpuan disekretariat HMI Jl. Prof Lafran Pane No 1 Sihitang Padangsidimpuan terkait bagaimana pendekatan dan strategi penanaman Nilai tauhid dalam pengkaderan HMI tersebut⁵Hal ini bisa saja disebabkan bahwa dipengaruhi oleh tingginya intensitas kegiatan yang mengarah kepada pengembangan intelektual dan kreativitas yang mereka geluti dalam proses pengkaderan. Karena itu mahasiswa menjadi lebih memiliki sikap religius dan terlatih dalam berbicara, menulis, serta dapat meluangkan waktunya untuk belajar. bagi sebagian mahasiswa, organisasi diibaratkan dengan "kampus kedua" yang dapat menunjang bagi pengembangan diri.

Mahasiswa islam yang memiliki potensi akademis sekaigus berkpribadian muslim yang sadar sebagai pengabdian sang kholik menjadi harapan tersendiri bagi Perguruan Tinggi khususnya, bagi mahasiswa islam pada umumnya.maka dengan strategi tersebut organisasi HMI hadir dengan tujuan menciptakan manusia yang sadar dengan pentingnya membina mahasiswa berwawasan akademis dan tertanam nilai tauhid dalam dirinya.

⁵Asmar Apandi Nasution, *Wawancara*, Ketua Umum HMI cabang Padangsidimpuan periode 2018-2020, pada hari Senin 17 Desember 2019.

Selain itu pula, bahwa fitrah manusia adalah adanya sifat sadar kesucian yang kemudian dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesama. Sifat dasar kesucian itu disebut dengan *hanafiyyah*, dan sebagai makhluk yang *hanif* itu manusia memiliki dorongan kearah kebaikan, kebenaran, dan kesucian. Pusat dorongan *hanafiyyah* itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang disebut hati nurani, artinya bersifat *Nuratau* cahaya (luminous). Kesucian manusia merupakan kelanjutan perjanjian primordial antara manusia (ruh) dan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia sebelum lahir ke dunia dengan Tuhan, bahwa manusia akan mengaku Tuhan sebagai pelindung dan pemerihara (rabb) satu-satunya baginya.

Oleh sebab, itu ruh manusia dijiwai oleh kesadaran tentang yang mutlak dan maha suci (*Transenden, Munazzah*), kesadaran tentang kekuatan yang maha tinggi yang merupakan asal dan tujuan semua yang ada dan yang berada diatas alam raya. Kesadaran ini merupakan kemampuan intelek (*Aql*), sebuah piranti pada manusia untuk mempersepsi sesuatu yang ada diatas dan diluar dataran jasad raya ini. juga atas dasar perjanjian primordial itu pula, manusia diberikan amanah sebagai wakil Tuhan (*khalifah*) di muka bumi ini yang berfungsi untuk mengatur dan mengelola alam raya dengan sebaik-baiknya

Sebagai bentuk dasar akan adanya “kesadaran ketuhanan” tersebut maka manusia harus pula dapat menginternalisasi konsepsi tauhid yang merupakan perwujudan kemerdekaan yang ada padanya. Implikasi logis dari tauhid itu sendiri adalah menenguhkan sikap dan langkahnya sebagai khalifah, dengan cara tidak memperserikatkannya kepada sesuatu apapun juga dengan cara meninggalkannya

praktek mengangkat sesama manusia sebagai Tuhan-Tuhan, selain kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa.

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani (*stratos militer dan ag=militer*), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seseorang jenderal. Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tertentu.⁶

Hitt Michael strategi merupakan tindakan yang terintegrasi dan kordinasi yang di ambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing, keberhasilan suatu perusahaan sebagai di ukur dengan daya saing strategis dan profitabilitas tinggi, merupakan fungsi kemampuan perusahaan dalam mengembangkan dan menggunakan kompetensi inti baru lebih cepat daripada usaha pesaing untuk meniru keunggulan yang ada saat ini.⁷

Berdasarkan beberapa definisi strategi menurut bahasa yang digunakan maka dapat penulis simpulkan strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang di susun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu.

Dengan strategi dan pendekatan organisasi HMI melaksanakan berbagai upaya peningkatan nilai tauhid terhadap calon anggota lewat pengkaderanyang diatur tersediri pada sesi-sesi pengkaderan oleh konsitusi HMI. Penanam nilai-nilai tauhid ini disampaikan secara khusus lewat sesi materi pengantar ideology, nilai dasar perjuangan (NDP), dimana materi pengkaderan ini secara khas

⁶Pendi Ciptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta; CV.Andi Offset, 2008) hal 3

⁷Hitt Michael, *Manajemen Strategis*, (Jakarta; Erlangga 1997), hal 137

disampaikan dengan berbagai strategi dan metode yang pada akhirnya diharapkan mahasiswa memahami dan memiliki wawasan dan keilmuan berkaitan dengan apa yang diyakininya, mengapa harus diyakini, dan untuk apa ia yakini bahwa Tuhan yang disembah adalah Tuhan yang memang benar-benar Tuhan patut disembah bukan sekedar ikut-ikutan berTuhankan Allah SWT. Bagaimana pendekatan dan strategi yang dilakukan dalam pengkaderan HMI dalam meningkatkan nilai-nilai tauhid menjadi kajian yang sangat penting dikaji sekaligus diharapkan menjadi sebagian ilmu pengetahuan dalam pengembangan pengkaderan dimasa yang akan datang.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, peneliti mengadakan wawancara dengan Ali Syahbana selaku Ketua Umum Badan Pengelola Latihan (BPL) periode 2018-2020 Cabang Padangsidimpuan menyampaikan dengan adanya materi tentang Nilai Dasar Perjuang (NDP) dalam proses pengkaderan akan membantu mahasiswa berfikir radikal tentang bagaimana pemahaman islam, apakah dia Islam keturunan atau islam ikut-ikutan.⁸

Di samping itu, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan domain bagi mahasiswa dalam menempa diri antara kehidupan masyarakat yang penuh dengan kecenderungan sosial yang kurang religius dalam ruang lingkup apapun, organisasi kemahasiswaan melatih mahasiswa fokus terhadap 2 (dua) kesibukan yaitu: lingkup kemahasiswaan dan lingkup realita masyarakat. Mahasiswa yang mempunyai pengalaman organisasi pada saat kuliah diharapkan lebih siap dalam

⁸Ali Syahbana , *Wawancara*, Ketua BPL HMI cabang Padangsidimpuan Periode 2019-2020 Tanggal 18 Desember 2019.

menghadapi kehidupan nyata daripada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Berdasarkan fenomena di atas, bahwa organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Padangsidimpuan dalam proses pengkaderan yang dilakukan diharapkan berpengaruh terhadap peningkatan nilai tauhid bagi mahasiswa bahkan dapat mereduksi prestasi akademis mahasiswa. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Padangsidimpuan sebagai sebuah wadah, media, alat serta sarana transmisi minat, bakat dan potensi-potensi lain yang terpendam dalam diri mahasiswa.

Pengkaderan yang dilakukan saat seorang mahasiswa yang berkeinginan berproses dalam tubuh organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Padangsidimpuan menjadi penting karena manfaatnya justru akan kembali kepada mahasiswa itu sendiri

Dimana dalam materi NDP HMI tersebut peneliti Sangat tertarik peneliti bagaimana pendekatan dan strategi penanaman nilai tauhid dalam pengkaderan HMI dikarenakan tidak semua peserta berlatarbelakang alumni pesantren Madrasah Aliah Swasta (MAS) akan tetapi ada yang berlatarbelakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dengan permasalahan yang dikemukakan diatas menarik minat peneliti dalam mengkaji sebagai sebuah penelitian berbentuk tesis tentang bagaimana pendekatan dan strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan. Dengan judul tesis: **“Pendekatan dan Strategi**

Penanaman Nilai-Nilai Tauhid dalam Pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan pada pendekatan dan strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam materi Nilai Dasar Perjuangan Latihan Kader I HMI cabang Padangsidimpuan.

C. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendekatan penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan ?
2. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan ?

D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Pendekatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pendekatan adalah proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat dan sebagainya).⁹ Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1092.

adalah pendekatan dalam penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan atau LK I HMI cabang Padangsidimpuan.

2. Strategi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁰ Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang di susun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu. Strategi dalam penelitian ini adalah cara dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dalam perkaderan HMI cabang Padangsidimpuan.

3. Nilai – Nilai Tauhid

Nilai adalah suatu kualitas tertentu yang mempunyai keberhargaan yang harus diapresiasi dan dimiliki manusia, baik individu maupun sosial. Nilai tersebut bersifat normatif, objektif dan universal, yang merupakan cita-cita kehidupan baik individual maupun komunal.¹¹ Tauhid adalah bahasa arab yang diambil dari kata "*Wahada-Yuwahidu-Tauhiddan*" (وحد- يوحد- توحيدا) yang secara sederhana dapat diartikan mengesakan Allah SWT. Nilai tauhid yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penanaman nilai tauhid rububiyah, nilai tauhid uluhyah dan asma wa shifat yang ditanamkan dalam proses perkaderan HMI cabang Padangsidimpuan.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 1067.

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 8-11.

4. Pengkaderan dalam HMI terdiri dari beberapa tingkatan. Pengkaderan yang dimaksud adalah Latihan Kader I (Basic Training) HMI Cabang Padangsidimpuan khusus tentang pendekatan dan strategi penanaman nilai tauhid.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendekatan penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan disekretariat HMI Jl. Prof Lafran Pane No 1 Sihitang Padangsidimpuan terkait bagaimana pendekatan dan strategi penanaman Nilai tauhid dalam pengkaderan HMI tersebut dilaksanakan Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sumbangan ilmu pengetahuan bagi segenap pembaca pemerhati himpunan mahasiswa Islam cabang Padangsidimpuan.
 - b. Bermanfaat bagi peneliti sebagai penambahan ilmu pengetahuan dan wawasan.
 - c. Sebagai studi pendahuluan dan pembanding bagi peneliti lain yang berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Terhadap organisasi HMI cabang Padangsidimpuan.
- b. IAIN Padangsidimpuan Organisasi ekstrakurikuler yang berbasis pengkaderan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian tesis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu berupasistematikan penulisan sebagai berikut;

Pertama Bab I berisi pendahuluan tentang latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua, Bab II berisi kajian teoritik pada bagian ini berisi tentang pengertian nilai tauhid, Himpunan Mahasiswa Islam dan Nilai-nilai tauhid, pendekatan dan strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Padangsidimpuan.

Ketiga Bab III berisi metodologi penelitian. Pada bagian ini berisi tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, teknik analisa data dan teknik penjaminan data.

Keempat Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan dan bagian ini berisi tentang temuan umum tentang sejarah berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam cabang Padang sidimpuan, Temuan khusus, Pendekatan Penanaman Nilai-nilai Tauhid, a) Pendekatan Teologis Normatif, b) Pendekatan Fisolofis dan c) Historis. Dan strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Padangsidimpuan ada 3 (tiga) strategi yakni: a.) strategi

Brainwashing/pengosongan/cuci otak, b.) strategi *filling the head*/mengisi otak, c.) strategi *filling the heart*/mengisi hati, strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Padangsidimpuan.

Kelima Bab V berisi kesimpulan dan bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran atas hasil penelitian yang dilaksanakan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai Tauhid

Tauhid adalah bahasa arab yang diambil dari kata “*Wahada-Yuwahidu-Tauhiddan*” (واحد- يوحد- توحيدا) yang secara sederhana dapat diartikan mengesahkan. Tauhid merupakan satu suku kata wahid (واحد) dan kata ahad. Wahid berarti satu dan ahad yang berarti Esa.

Tauhid di dalam ajaran Islam berarti sebuah keyakinan akan keesaan Allah. Inilah inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam. Karena itu islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan. Selanjutnya, dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, tauhid telah berkembang menjadi nama salah satu cabang ilmu Islam, yaitu ilmu Tauhid yakni ilmu yang membahas segala kepercayaan-kepercayaan yang diambil dari dalil-dalil keyakinan dan hukum-hukum di dalam Islam termasuk hukum mempercayakan Allah itu Esa.¹²

Kalimah syahadah adalah doktrin yang bersifat fundamental dan menyeluruh berupa kesaksian imani tentang keyakinan akan keesaan Allah yang bersifat mutlak yang didalamnya terkandung keyakinan imani tentang Allah yang maha segala-galanya dalam totalitas kedaulatan Tuhan atas kehidupan, jagad raya dan isinya. Tauhid sebagai sentral dan dasar keyakinan dalam Islam ini menjadi sumber totalitas sikap dan pandangan hidup umat

¹² Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN,PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 14.

dalam keseluruhan dimensi kehidupan. Pandangan Tauhid yang bersifat menyeluruh ini selain melahirkan keyakinan akan ke-esan Allah (*unity of Good head*) juga melahirkan konsepsi ketauhidan yang lainnya dalam wujud keyakinan akan kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan pedoman hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of the purpose of life*) umat manusia. Sejalan dengan itu, ulama besar dan mufassir Al-Qur`an Thabathaba'i mengatakan "tauhid, bila diuraikan akan menjadi keseluruhan Islam, dan bila Islam dirangkum akan diperoleh tauhid". Tauhid bagaikan khazanah yang disatukan. Pada permukaannya akan kelihatan prinsip akidah yang sederhana, tapi apabila direntangkan ia akan meliputi seluruh alam.¹³

Artinya, keseluruhan Islam adalah suatu tubuh yang terbentuk dari berbagai anggota dan bagian, sedangkan jiwanya adalah tauhid. Ketika tauhid (sebagai ruh) terpisah dari anggota dan bagian itu (dalam bentuk amaliyah dan sikap), maka yang akan terbentuk hanyalah sebuah bangkai yang tak bernyawa atau mati.

Esensi aqidah dan Iman dalam Islam adalah tauhid *mengesakan allah SWT* seperti tercermindalam ayat Al-Quran;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ٣

Artinya: "dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepada anaknya; hai anakku, janganlah kamu

¹³ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam, terjemah Muhammad Anis Matta*, cet. Ke-1, (Jakarta : Rabbani Press & Al-Manar, 1998.), hlm. 11.

memperserikatkan Allah adalah benar-benarkezaiman yang besar'' (Qur-an Surah Luqman ayat 13).¹⁴

Tauhid merupakan landasan utama dan pertama keyakinan islam dan implementasi ajaran-ajarannya, tanpa tauhid tidak ada iman, tidak ada aqidah dan tidak ada islam dalam arti yang sebenarnya. Karakter ilmu ini dapat dimengerti dari rumusan pengertian Muhammad Abduh mengatakan bahwa diberi nama ilmu tauhid karena ilmu ini membicarakan ke-Esaan Allah sebagai Tuhan, baik pada dzat, sifat maupun perbuatan¹⁵.

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Yang dimaksud dengan dasar-dasar Iman adalah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui dengan pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, seperti beriman kepada Allah Swt, beriman kepada semua Rasul, beriman kepada malaikat, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, Surga, Neraka, dan seluruh perkara ghaib lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan rukun Islam yaitu suatu ibadah yang bersifat badani dan harta, yaitu shalat, Puasa, Zakat, dan Haji. Dengan dasar syariat segala yang berhubungan dengan system atau aturan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam berupa Aqidah, Ahklak dan perundang-undangan peraturan dan Hukum.¹⁶

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Tangerang Selatan: PT. Kalim, hlm. 412

¹⁵ Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Bandung: Pustaka Belajar, 2002), hlm. 109.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 151.

Tentu sudah kewajiban seorang pendidik menumbuhkan anak atas dasar pemahaman pendidikan Iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak terikat dengan Islam, baik Aqidah maupun ibadah, disamping penerapan metode maupun peraturan. Dengan hal tersebut sesuai dengan hadits Rasul

لِيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى

Artinya : “Maka hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah.” (HR. Bukhari no. 7372)

Rahasiannya adalah, agar kalimat Tauhid dan syi’ar masuk Islam itu merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama yang diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak.

Pancasila dan UUD 1945 landasan filosofi dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sila keTuhanan yang maha Esa dan pasal 29 UUD 1945 menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan dan beragama. Sebagai bangsa yang berketuhanan dan beragama, maka paham yang bertentangan dengan nilai religious tidak dibenarkan tumbuh di Indonesia. Hal ini mengandung makna bahwa bangsa Indonesia menempatkan kedudukan agama pada posisi terhormat. Selain dari itu, semua produk pemikiran dan tindakan yang lahir dari bangsa Indonesia adalah berdasarkan atas semangat beragama¹⁷.

¹⁷Putra Haidar Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*; (medan kencana, 2007), hlm 141

Sebagai teknis dalam ilmu kalam yang diciptakan oleh para mutakallimun atau ahli teologi diektis Islam, kata-kata tauhid menurut Caknur dimaksudkan sebagai paham “me-Maha-Esa-kanTuhan” atau secara lebih sederhananya paham “Ketuhanan yang Maha Esa” atau monoteisme”. Meskipun bentuk harfiah kata-kata tauhid itu sendiri tidak terdapat dalam Al-Quran sedang yang ada dalam Al-Quran ialah kata-kata “*ahad*” dan “*wahid*”, istilah ciptaan kaum *mutakallimun* itu memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran kitab suci itu yaitu ajaran tentang “Me-Maha-Esa-kanTuhan”¹⁸

Jadi bertauhid yang benar dalam buku CakNur sebagaimana telah diuraikan di atas adalah bukan hanya beriman kepada Tuhan saja, melainkan sikap dan pengertian Tuhannya juga harus benar. Selain itu, telah disinggung sedikit di atas, bertauhid yang benar juga memiliki implikasi positif dalam ranah kehidupan sosial, baik dari segi pribadi maupun sosial. Kita tau bahwa kualitas-kualitas pribadi selalu melandasi kualitas-kualitas masyarakat, semata-mata karena masyarakat tersendiri dari pribadi. Oleh karena itu diharapkan bahwa kualitas-kualitas pribadi yang tertanam melalui *tauhid* itu akan terwujud pula dalam kualitas-kualitas masyarakat yang keanggotaannya terdiri dari pribadi-pribadi serupa itu. Maka efek pembebasan semangat *Tauhid* pada tingkat kemasyarakatan dapat dilihat sebagai kelanjutan efek pembebasan pada tingkat pribadi¹⁹.

Keimanan orang berilmu tidaklah sama dengan keimannya orang yang buta hati. Hal ini ditegaskan dalam Al-qur’an;

¹⁸ *Cak Nur Sang Guru Bangsa ...*, hlm . 240-241.

¹⁹ *Cak Nur Sang Guru Bangsa...*, hlm. 250.

.....
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ٩

Artinya: "bukankah tidak sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang tidak berilmu pengetahuan, hanya orang-orang yang berpikir dapat menyadarinya". Surah Az-Zumar;9²⁰

Dengan demikian mukmin yang berilmu lebih tinggi martabatnya dibandingkan dengan mukmin yang tidak berilmu. iman tanpa ilmu tauhid goyah. sebaliknya iman yang didukung ilmu itulah yang kuat dan tangguh.

Karena iman yang didukung oleh ilmu dan akal itu lebih tinggi derajatnya, maka iman yang demikian itu dapat mencapai tingkat kesempurnaan. Segala kebenaran yang diterangkan melalui wahyu dicerna dan di serap dalam akal pikiran. Dari tingkat inilah akan memancarkan ketaqwaan yang bernilai tinggi.

2. Himpunan Mahasiswa Islam dan Nilai-nilai Tauhid

e. Sejarah berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam

Himpunan Mahasiswa Islam satu organisasi pasti memiliki latar belakang sejarah yang satu sama lain berbeda, tetapi justru perbedaan itulah yang menempatkan suatu organisasi tersebut memiliki ciri khusus atau karakteristik berdasarkan latar belakang berdirinya. Begitu pula Himpunan Mahasiswa Islam yang lahir sebagai Organisasi mahasiswa Islam tentu tak dapat di pisahkan dengan 3 aspek yang menjadi latar belakang berdirinya yaitu: ke-Islaman, ke-Mahasiswaan dan juga keIndonesiaan. Himpunan Mahasiswa Islam lahir dengan di Prakarsai oleh sosok mahasiswa yang bernama Lafran Pane, rencana pendirian Himpunan Mahasiswa Islam di

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hidayah*,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,, hlm. 460

awali dengan mengumpulkan sejumlah pemuda di daerah Kauman Yogyakarta. Kemudian Lafran Pane mendiskusikan hajatnya tersebut. Pada November 1946 mengundang beberapa mahasiswa Islam di Yogyakarta, baik dari Sekolah Tinggi Islam (STI), Sekolah Tinggi Teknik (STT) maupun Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada untuk rapat dengan jumlah kurang lebih 30 mahasiswa (Hariqo, 2010: 51).

Akan tetapi ide tersebut belum mendapatkan respon yang positif di kalangan mahasiswa, walaupun telah berulang kali diadakan pertukaran pikiran, banyak mahasiswa yang masih ogah-ogahan bahkan tidak sedikit yang menentang dan mengejek dengan penuh sindiran. Namun hal itu tidak membuat sosok Lafran Pane putus asa, justru besarnya tantangan maupun kritikan yang datang semakin bertambah besar pula semangat, gelora, dan keyakinannya untuk mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam. Untuk menjajaki lebih jauh lahirnya HMI, Lafran Pane mengadakan tukar pikiran dengan Bapak Prof. Abdul Kahar Mudzakkir Rektor STI kala itu. Beliau pun merespon dengan positif ide gagasan untuk mendirikan HMI, dengan disertai harapan supaya jangan terlalu mencampuri urusan politik. Peringatan Prof. Kahar cukup beralasan karena situasi politik saat itu tidak menentu apalagi STI secara kelembagaan belum kokoh (Hariqo, 2010: 52). Dari situlah Lafran Pane semakin semangat untuk mendirikan HMI, persiapan demi persiapan diintensifkan bahkan rencana Anggaran Dasar Organisasi dan nama organisasinya pun sudah dirumuskan oleh Lafran Pane.

Akhirnya pada hari Rabu Pon 1878, 14 Rabiul Awwal 1366 H, bertepatan pada tanggal 5 Februari 1947 M pukul 16.00. tempat berdirinya HMI adalah di salah satu ruang perkuliahaan Sekolah Tinggi Islam(STI) Jalan Setyadiningratan 30, yang sekarang jalan tersebut beralih nama menjadi Jalan P. Senopati 30. Berdasarkan rapat yang telah dilakukan menghasilkan beberapa kesepakatan, diantaranya;

- 1) Menetapkan berdirinya organisasi Himpunan Mahasiswa Islam disingkat HMI.
 - 2) Tujuan awal berdirinya organisasi HMI adalah, 1) Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia.
2) Menegakkan dan mengembangkan Ajaran Agama Islam.
 - 3) Mengesahkan Anggaran Dasar HMI dengan Anggaran Rumah Tangga akan dibuat kemudian.
 - 4) Membentuk pengurus HMI, dengan susunan sebagai berikut: Ketua : Lafran Pane Wakil Ketua : Asmin Nasution Penulis I : Anton Timur Jailani Penulis II : Karnoto Zarkasy Bendahara I : Dahlan Husein Bendahara II : Maisaroh Hilal Anggota : Suwali Yusdi Gozali Mansyur
 - 5) Sekertariat HMI dipusatkan di asrama mahasiswa Jalan Setyodiningratan 5 yang kini beralih nama menjadi Jalan P. Senopati
- 5²¹

²¹ Agussalim Sitompul, *Latar Belakang berdirinya HMI 1947-1997*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2008), hlm. 14-17.

f. Pola Pengkaderan

Pola perkaderan disusun dengan memperhatikan tujuan organisasi, dan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan organisasi, tantangan dan kesempatan yang berkembang di lingkungan organisasi. Pola ini membuat garis besar keseluruhan bentuk dan tahapan yang harus dilalui oleh seorang kader dalam proses perkaderan HMI yaitu:²²

1) Pengenalan

Tahapan pengenalan merupakan aktivitas dalam jangka panjang, yaitu memperkenalkan HMI bukan hanya sebatas pada pendidikan formal tapi sampai kepada masyarakat luas melalui kegiatan yang dilaksanakan HMI.

2) Pembentukan dan pengembangan

Fase pembentukan dan pengembangan dimulai sejak anggota mengikuti latihan kader 1 sampai masa habis keanggotaannya.

3) Pengabdian

Dalam rangka meningkatkan upaya mewujudkan masyarakat cita HMI yaitu masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah SWT, maka diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas pengabdian kader.

g. Tujuan dan usaha

Himpunan Mahasiswa Islam merupakan gejala sosial yang mewadahi aspirasi kaum terpelajar islam yang berkembang dinamika di Indonesia sejak sekian lama. Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan

²² Pengurus Besar HMI *Hasil-Hasil Kongres Himpunan Mahasiswa Islam* Jakarta: 2018, hlm 372

HMI di Indonesia memperhatikan suatu gambaran, bahwa perjalanan historis organisasi yang bersifat independen dan berfungsi sebagai kader ini menyimpan suatu rangkaian peristiwa yang tidak saja berinteraksi dengan kehidupan umat Islam di Indonesia, khususnya, tetapi juga berinteraksi dengan bangsa Indonesia, lainnya.

Bisa dipastikan latar belakang fundamental ketika organisasi mahasiswa ini didirikan (5 Februari 1947) adalah mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan RI dan meningkatkan derajat kehidupan bangsanya serta menegakkan ajaran Islam dan memajukan umatnya, maka berarti merupakan indikator bahwa dalam keberadaan sosok diri HMI sangat berkaitan dengan peristiwa kehidupan luar. Dengan demikian, kehidupan dan pertumbuhan HMI tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan problema umat Islam dan problema Nasional di Indonesia.²³

Sistem perkaderan di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) mempunyai dasar pijak atau Landasan Perkaderan. Adapun landasan perkaderan HMI²⁴ sebagai berikut:

1) Landasan Teologis.

Dalam menjalankan fungsi kekhilafahan, maka internalisasi sifat Tuhan dalam diri manusia harus menjadi sumber inspirasi. Dalam konteks ini Tauhid menjadi aspek progresif dalam mensikapi persoalan-persoalan mendasar manusia. Karena Tuhan adalah pemelihara kaum yang lemah (*Rabbul mustadh'afin*); maka meneladani Tuhan juga berarti

²³ Muchriji Fauzi HA, *HMI Menjawab Tantangan Zaman...*, hlm 1

²⁴ Badan Koordinasi Himpunan Mahasiswa Islam (Badko HMI) Jawa Tengah-DIY 2004-2006.

berpihak pada kaum mustadh'afin. Ini akan mengarahkan pada pemahaman bahwa ketauhidan adalah nilai-nilai yang bersifat transformatif, nilai-nilai yang membebaskan, nilai-nilai yang bersifat revolusioner. Spirit inilah yang harus menjadi paradigma dalam sistem perkaderan HMI.

2) Landasan Ideologis.

Islam sebagai landasan ideologis adalah sistem nilai yang secara sadar dipilih untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta masalah-masalah yang terjadi dalam suatu komunitas masyarakat. Islam mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan dan idealisme yang dicita-citakan, dimana demi tujuan dan idealisme tersebut mereka rela berjuang dan berkorban bagi keyakinannya.

Organisasi sejenis HMI juga tanpa disangka menganut semacam ideologi, dirumuskan dalam: Iman, Ilmu, Amal habis doktrin HMI terbesar dalam Nilai Dasar Perjuangan (NDP) juga pada tafsir tujuan HMI, yang senantiasa diperbaharui untuk mengartikulasi zaman yang menuntut pemenuhan.

Iman adalah keyakinan atas dasar kebenaran Islam dan ajaran-ajaran yang dibawah Rasulullah SAW, prinsip tauhid ini adalah fundamental dalam doktrin kader. Ilmu: adalah upaya menciptakan intelektual muslim juga seperti yang di inginkan founding fathers HMI untuk terciptanya cendikiawan ulama. Amal: adalah wujud bakti dari kepekaan social politik kader HMI yang pengalaman ajaran islam yang

dianut oleh kader di masyarakatnya, keterlibatan secara nyata HMI pada ranah social politik dan kebudayaan.

Cakupan iman, Ilmu dan Amal tersebut adalah ekstraksi dalam tubuh NDP dan ideology yang juga tersebar dalam 12 naskah doktrin perjuangan HMI sejak tahun 1957 hingga 2004²⁵

3) Landasan Konstitusi.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita historis perjuangan HMI kemasa depan, HMI kemudian memepertegas posisinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi melaksanakan tanggung jawab bersama seluruh rakyat Indonesia mewujudkan cita-cita nasional. Ini dituangkan ke dalam AD/ART HMI.

4) Landasan Historis.

Secara sosiologis dan historis, kelahiran HMI pada 5 Februari 1947 tidak terlepas dari permasalahan bangsa yang di dalamnya tercakup ummat Islam sebagai satu kesatuan dinamis dari bangsa Indonesia yang sedang mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikannya. Kenyataan ini merupakan motivasi kelahiran HMI yang sekaligus dituangkan dalam rumusan tujuan berdirinya, yaitu: Pertama, mempertahankan Negara RI dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia. Kedua, menegakkan dan mengembangkan syiar agama Islam.

5) Landasan Sosio-Kultural.

²⁵ Agussalim Sitompul, *Pemikiran Ke-islaman dan Ke-Indonesiaan*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2008), hlm. 11-12.

Kultur bangsa Indonesia setelah Agama Islam masuk menjadikan bangsa ini menjadi bercorak Islam. Masuknya Islam berhasil menyatukan kultur Islam dengan kultur Nusantara. Namun pada perkembangannya arus globalisasi memberikan tantangan yang kuat terhadap kultur Islam yang telah membaaur dalam kultur bangsa Indonesia, sehingga kecenderungan lunturnya nilai-nilai Islam yang menjadi kultur bangsa ini semakin kuat.

Selanjutnya pola perkaderan HMI, yaitu kader sekelompok orang yang terorganisir secara terus-menerus dan akan menjadi tulang punggung bagi kelompok yang lebih besar. Perkaderan yaitu usaha organisasi yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis selaras dengan pedoman perkaderan HMI, sehingga memungkinkan seorang anggota HMI mengaktualisasikan potensi dirinya menjadi seorang kader Muslim-Intelektual-Profesional, yang memiliki kualitas insan cita.

h. Struktur Organisasi

Struktur adalah pengaturan atau perorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem, adapun struktural organisasi Himpunan Mahasiswa Islam terdiri

1) Struktur kekuasaan

Dalam HMI struktural kekuasaan terdiri dari:

- a) Kongres, merupakan musyawarah utusan-utusan cabang-cabang dan memegang kekuasaan tertinggi di organisasi HMI

- b) Konferensi cabang /musyawarah anggota cabang, merupakan musyawarah utusan komisariat.
- c) Rapat Anggota Komisariat, merupakan musyawarah anggota biasa.

2) Struktur Kepemimpinan

Struktur kepemimpinan yang telah diatur dalam ART HMI adalah sebagai berikut:

- a) Pengurus Besar adalah badan/instansi kepemimpinan tertinggi organisasi.
- b) Pengurus cabang merupakan satu kesatuan organisasi yang dibentuk di daerah yang ada perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya yang sederajat.
- c) Pengurus komisariat merupakan satu kesatuan organisasi yang dibentuk pada satu atau beberapa fakultas dalam lingkungan satu universitas/perguruan tinggi.
- d) Untuk membantu pengurus besar dibentuk pengurus KORKOM/atau RAYON.

3) Majelis Kolsultasi

Dalam HMI majlis kolsultasi terdiri dari:

- a) Majelis pekerja kongres yang dibentuk di tingkat Pengurus Besar
- b) Majelis pekerja konferensi cabang yang dibentuk di tingkat pengurus cabang

c) Majelis pekerja Rapat Anggota Komisariat yang dibentuk di tingkat pengurus komisariat.²⁶

4) Konsep-konsep Tauhid

Sebetulnya tidak ada masalah apabila kita sebagai orang muslim berpedoman pada ajaran islam, kita memandang segala sesuatu dari sudut ajaran Islam termasuk terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, kenegaraan pancasila. Nurcholis Madjid sebagai orang yang merumuskan NDP (Nilai Dasar Perjuangan) meskipun diformalkan oleh kongres Malang pada 17 tahun yang lalu, jadi arti sebagai dokumen organisasi apalagi dokumen-dokumen organisasi mahasiswa Islam maka NDP itu cukup tua.

Values (nilai-nilai) tentu saja tidak berubah-ubah. Kalau disitu misalnya ada nilai tauhid, tentu saja tidak berubah akan tetapi pengungkapan tekanan pada implikasi itu bisa diubah. Sebab sepanjang sejarah, tauhid pun tetap wujudnya sama, yaitupaham pada keTuhanan Yang Maha Esa. Akan tetapi tekanan implikasinya itu berubah-ubah.

Jadi arti implikasi dari tauhid itu bisa berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Sebab itu, juga menyangkut masalah intrerprestasi. Pengungkapan nilai itu sendiri memang tidak mungkin berubah, tetapi harus dipertahankan apalagi nilai seperti tauhid. Akan tetapi karena ada kemungkinan mengubah tekanan, implikasinya, maka

²⁶ Hasil-hasil Kongres Himpunan Mahasiswa Islam ke XXVIII Jakarta Timur, Depok, Jakarta Selatan 15 Maret-15 April 2013, hlm. 100.

ada ruang untuk pengembangan-pengembangan. Jadi juga ada ruang dan kesempatan dengan sendirinya untuk sesuatu dokumen semacam NDP²⁷.

Inti dari Nilai Dasar Perjuangan itu adalah Beriman, Berilmu, Beramal tentu saja dibagi menjadi beberapa bagian yaitu “Dasar Kepercayaan”, “Kemanusiaan”, dan “Kemerdekaan Manusia”, “hukhtiar dan Takdir” ini tentu saja banyak sekali unsur dari tulisan Agus Salim; Filsafat tentang Tauhid, takdir dan tawakkal misalnya kemudian KeTuhan yang Maha Esa dan perikemanusiaan, lalu individu dan masyarakat, Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi Kemanusiaan dan ilmu pengetahuan, lalu kesimpulan dan penutupan yang semua itu menerangkan tentang NDP, *“dengan demikian sikap hidup manusia menjadi sangat sederhana. Yaitu beriman, berilmu dan beramal”* ya biasa, kalau suatu ungkapan yang sudah menjadi klise itu tidak menggugah apa-apa. Apa makna beriman, berilmu dan beramal, itu telah menjadi kata-kata harian.²⁸

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa ‘‘cara pelaksanaan atau keadaan akhir tentu lebih disukai secara social di bandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individuyang mengenal hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

Pembahasan ini mengkaji bagaimana nilai tauhid, akan tetapi sebelum lebih jauh membahas nilai-nilai tauhid sebagaimana dalam

²⁷ Muchriji Fauzi HA, *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta P.TGunung Kulabu, 1990), hlm. 3.

²⁸ Muchriji Fauzi HA, *HMI Menjawab Tantangan Zaman...*, hlm. 10.

pokok bahasan penulis lebih dahulu memaparkan makna dari nilai itu sendiri. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “nilai” diartikan Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa ‘cara pelaksanaan atau keadaan akhir tentu lebih disukai secara social di bandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu yang mengenal hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

Sedangkan menurut pendapat ahli nilai seperti Socrates adalah filosof Yunani yang hidup dalam abad ke-empat sebelum Masehi terkenal sebagai ahli fikir yang dalam sejarah pengetahuan mendapatkan tempat dan penghargaan sesuai dengan hasil karya dan fikirannya. Socrates adalah murid Pythagoras yang utama, di mana terkenal dengan semboyan “*kenali diri engkau dengan diri engkau sendiri*”. sebagai seorang ahli fikir, ia turut membahas masalah keTuhanan.²⁹

Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan, pencapaian tingkat kemampuan tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan. Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai

²⁹ Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 32.

dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama.

Berdasarkan temuan psikologi agama, latar belakang psikologis, baik diperoleh berdasarkan faktor intern maupun hasil pengaruh lingkungan memberi ciri pada pola tingkah laku dan sikap seseorang dalam bertindak. William James melihat adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengamalan keagamaan yang dimilikinya. William James meniai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu tipe orang yang sakit jiwa dan tipe orang yang sehat jiwa. Kedua tipe ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan yang berbeda.³⁰

Sebagaimana disampaikan diatas dapat dipahami bahwa nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tentu lebih disukai secara social di bandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu yang mengenal hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

Agama terdiri dari serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak, yang dibawah oleh para Rasul, untuk menjadikan pedoman bagi umat manusia. Mengimani hal ini dan melaksanakan ajaran-ajaran tersebut akan membawa kepada keberuntungan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Keberuntungan ini tidak akan dapat

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 125-127.

dicapai tanpa Agama, keyakinan-keyakinan Agama bersemayam dalam hati manusia, sesuai dengan hal tersebut Agama dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) 'Iman' akal dan hati kita mengatakan bahwa alam semesta dengan sistemnya yang mengangumkan itu tidaklah muncul sendiri begitu saja. Suatu alam ciptaan yang begitu menabjukkan tidak mugin muncul tanpa ada yang mengaturnya. Pastilah ada satu pencipta yang telah menciptakan adanya yang mengatur.
- b) 'Akhhlak' agama yang mengajarkan untuk meraih keutamaan-keutamaan bagi diri kita sendiri, dan agar kita berakhlak dengan akhlak yang baik menghiasi diri kita dengan sifat-sifat yang baik dan mengajarkan kita agar patuh kepada kewajiban, manusiawi, berbudi, setia, dan berwatak baik.
- c) 'Amal perbuatan' agama memerintahkan manusia untuk melaksanakan amal perbuatan yang bermanfaat bagi diri kita dan masyarakat, dan menghindari perbuatan-perbuatan yang merusak. Agama juga mengajarkan kepada kita agar beribadah kepada sang pencipta, seperti melaksanakan shalat, berpuasa, sebagai tanda ketundukan dan kepatuhan.³¹

Tauhid diartikan didalam ajaran islam berarti sebuah keyakinan akan keesaan Allah. Inilah inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma

³¹Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam, Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 23-24.

islam. Karena itu islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan.

Nilai akan tertanam dalam hati manusia manakala manusia mengupayakan dengan upaya sekuat tenaga agar nilai tauhid yang telah tertanam dalam jiwa dapat tertanam dengan baik dan dapat berkesinambungan. Kenapa nilai tauhid harus ditanamkan kepada setiap orang Islam. Hal ini dikarenakan bahwa sifat tauhid (mengesakan Tuhan) dalam arti "*iman*" seseorang dapat berkurang dan bertambah"³² hal ini biasa dilihat dari seseorang apabila bertambah nikmat yang Tuhan berikan, manusia semakin bertambah bersyukur dan apabila nikmat yang telah ada diambil, manusia sering mengeluh dan berkata Tuhan tidak adil dan tidak sayang kepadanya.

Bagaimana upaya meningkatkan nilai tauhid dalam arti bersyukur maka tidak lain adalah dengan berbagai latihan dan praktek terhadap pemahaman yang telah mumpuni tentang betapa pentingnya nilai iman yang tampak dari seseorang. Nilai tauhid yang tampak dari seseorang dapat dilihat dengan banyaknya mengerjakan apa yang menjadi perintah Tuhan dengan berkesinambungan dan dengan serta merta meninggalkan larangan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Banyak manusia menganggap bahwa nilai tauhid yang tertanam dalam diri seseorang dapat diupayakan tanpa petunjuk dari manusia yang lain. Hal ini tentu berbeda dengan pemahaman yang disampaikan Al-

³² Lihat terjemahan Sahih Bukhari

Quran bahwa upaya yang dilakukan manusia dalam merubah orang lain (suatu kaum) sebelum ia mampu merubah dirinya sendiri. Ayat ini dapat diartikan betapa berharganya upaya manusia dalam meningkatkan nilai tauhid dalam dirinya sebelum merubah diri orang lain disekelilingnya, tauhid dalam pemahaman sebagian orang adalah keagamaan.³³

Dalam pemahaman tauhid ahli sunnah wal jama'ah (Asy-Ari dan Mathuridi) bahwa tauhid adalah meliputi pengucapan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan mengaplikasikan dengan perbuatan. Jadi dengan demikian pada dasarnya nilai tauhid cakupannya sangatlah luas, akan tetapi ketika ditanya siapa dan bagaimana karakter seseorang dalam mengamalkan nilai tauhid, maka akan tampak nyata dari tauhid af'al kesehariannya dalam hubungannya dengan sang khalik dan kesehariannya ditengah masyarakat sekitarnya.

Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah *la ilaha illallah* mengandung pengertian peniadaan *gegasi* terhadap Tuhan seain Allah, sekaligus menetapkan bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah sebagai mana firman Allah (GS. Muhammad; 19) *maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah*. Orang yang ikhlas adalah yang memahami pengertian kalimat tersebut, mengamalkan dan memprioritaskannya atas kalimat yang lain. Sebab didalamnya terkandung tauhid, yang karena Allah menciptakan alam semesta ini.

³³Munir Abdul Mulkan , *Mencari Tuhan dan Tujuan Jalan Kebebasan*, (jAkarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 125.

La Ilaha Illallah merupakan pilar tauhid dan islam jalan yang sempurna dalam mengarungi kehidupannya. Nyata benar bahwa setiap aktivitas tertuju pada aneka bentuk peribadatan kepada Allah. Ha ini hanya dapat dilakukan apabila seorang muslim benar-benar *khudhu'* berlutut kepada Allah dan berdoa semata-mata hanya kepadanya. Berpegah teguh kepada hukum-hukum syari'atnya, tidak kepada yang lain. Ilmuan *ibnu rajab* berkata *Al-Ilah* (Tuhan) ialah Dzat yang harus ditaati tidak didurhakai. Merasa takut karena menggunakan. Cinta, takut dan penuh harap, berserah diri dan memohon hanya kepadanya. Semua itu tidak pantas dilakukan kecuai kepada Allah semata. Barang siapa menyekutukan sesuatu makhluk dengan perkara ini, (yang hal itu merupakan ketentuan Allah), maka akan merusak keikhlasan seseorang dalam mengucapkan kalimat karena menggunakan *la ilaha illallah*. Padahal hal ini merupakan sentral peribadatan seluruh makhluk, sesuai dengan kekuatan dan kemampuan masing-masing, dan sesuai pula dengan berat dan ringannya dalam mengucapkan kalimat tersebut.³⁴

3. Pendekatan dan Strategi

a. Pendekatan Penanaman Nilai-nilai Tauhid

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan dalam pembelajaran, yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada

³⁴ Muhammad bin Jamil Zainu, *Pilar-Pilar Islam dan Iman*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka Media, 2001), hlm. 8-12.

siswa.³⁵ Pendapat lain adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.³⁶ Dalam konteks belajar, pendekatan adalah segala cara yang digunakan oleh guru kepada peserta didik untuk menunjang keefektifan, keefesienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini, seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar tertentu.³⁷

Menurut Bruce Joyce mengemukakan empat kategori yakni model informasi, model personal, model interaksi social dan model tingkah laku.

Agama tidak boleh hanya sekedar lambang kesalehan atau berhenti hanya sekedar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Sesuai dengan pembahasan diatas maka perlu mengkaji berbagai pendekatan penanaman nilai-nilai tauhid. Hal demikian perlu dilakukan, karena dengan melakukan pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan penggunanya. Sebaiknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami

³⁵ Istarani, 58 *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), hlm. 1-2.

³⁶ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2011), hlm. 75.

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 129.

oleh masyarakat mencari permasalahan kepada selain agama, dan hal ini tidak boleh terjadi.³⁸

Berbagai pendekatan tersebut meliputi pendekatan teologis normatif, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan dan pendekatan filosofis. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Realitas keagamaan yang diungkapkan memenuhi nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya, tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian legalistik atau penelitian filosofis.

Pendekatan adalah suatu pendekatan yang bersifat tradisional dalam pengembangan pendidikan. Pendekatan ini didasarkan kepada tujuan untuk memenuhi tuntutan atau permintaan seluruh individu terhadap pendidikan pada tempat dan waktu tertentu dalam situasi perekonomian sosial, politik dan kebudayaan.³⁹

1) Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Amin Abdullah mengatakan bahwa, teologi sebagai mana kita ketahui tidak bisa tidak

³⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 27.

³⁹ Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, (Padang: Rios Multi Cipta, 2013), hlm. 21

pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.

Dari pendekatan tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan teologis dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk formal atau bentuk simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya sebagai salah, aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnya yang benar sedang paham lainnya salah, sehingga memandang paham orang lain itu keliru, sesat, kafir, itupun menuduh kafir kepada lawannya sebagai yang sesat dan kafir.⁴⁰

Pendekatan teologis selanjutnya erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam pendekatan teologis ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada kekurangan sedikitpun dan tampak bersikap ideal. Dalam kaitan ini agama tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Untuk agama Islam misalnya, secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-

⁴⁰ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 92.

nilai luhur. Untuk bidang social, agama tampil menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong menolong, tenggang rasa, persamaan derajat dan sebagainya. Untuk bidang ekonomi agama tampil menawarkan keadilan, kebersamaan, kejujuran dan saling menguntungkan. Untuk bidang ilmu pengetahuan, agama tampil mendorong pemeluknya agar memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya, menguasai keterampilan, keahlian, dan sebagainya. Politik dan sebagainya agama tampil sangat ideal dan yang dibangun berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam ajaran agama yang bersangkutan⁴¹.

2) Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tanpa akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Antropologi dalam kaitan ini sebagai mana dikatakan Dawan Rahardjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi

⁴¹ Komaruddin Hidayat, *Agama masa depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Tiara Paramadina, 1995), hlm. 9-10.

pendekatan deduktif sebagaimana digunakan dalam pengamatan sosiologis yang induktif dan *grounded*, yaitu turunkelapangan tanpa berpijak pada. Atau setidaknya-tidaknya dengan upaya membebaskan diri dari kungkungan teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak sebagaimana yang dilakukan dibidang sosiologi dan lebih-lebih ekonomi yang menggunakan model-model matematis, banyak juga memberi sumbangan kepada penelitian historis.⁴²

Pendekatan antropologis sangat diperlukan adanya, sebab banyak berbagai hal yang dibicarakan agama hanya bisa dijelaskan tuntas melalui pendekatan antropologis. Dalam Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Agama islam misalnya kita memperoleh informasi tentang kapal Nabi Nuh digunung Arafah, kisah ashabul kahfi yang dapat bertahan hidup dalam gua lebih dari tiga ratus tahun lamanya. Dimana kira-kira bangkai apa Nabi Nuh itu, dimana kira-kira gua itu, dan bagaimana pula bisa terjadi hal yang menakjubkan itu, ataukah hal yang demikian merupakan kisah fiktif. Tentu masih banyak lagi contoh lain yang hanya dapat dijelaskan dengan bantuan ahli geografi dan arkeologi.⁴³

3) Pendekatan Sosiologis

Sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud

⁴² Dawan Rahardjo, *Dia Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 19

⁴³ Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 33

hidup bersama cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayanya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persatuanhidup manusia.⁴⁴ Sementara itu ,Soerjono mengarikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu harusnyaberkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut. Di dalam ilmu ini juga juga dibahas tentang proses proses sosial mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yangnyata mengenai kehidupan bersama dari manusia. Dari dua defenisi tersebut bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, dan lapisan serta gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.⁴⁵

Melalui pendekatan sosiologis agama agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan social. Dalam Al-Quran misalnya kita jumpai ayat-ayat yang berkenaan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa, dan sebab-sebab yang

⁴⁴ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 1

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* , (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hlm. 18.

menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah social pada ajaran agama itu diturunkan.⁴⁶

Pentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami agama sebagaimana disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial.

4) Pendekatan Filosofis.

Pengertian filsafat yang umumnya dapat digunakan adalah pendapat yang dikemukakan Sidi Gazalba filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti hikmah atau hakikat mengenai sesuatu yang ada. Dan secara filosofis dalam digunakan dalam memahami ajaran agama dapat dimngerti da dipahami secara saksama. Namun demikian, pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelekan bentuk pengamalan agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (formal) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik, bentuk dan kulit itulah yang disebut eksoterikdan agama-agama dan menifestasinya dalam dunia ini menjadi religius, sedang kebenaran yang bersifat absolut, universal, dan metahistoris adalah *religion*, pada titik *religion* inilah titik persamaan yang sungguh-sungguh akan dicapai.⁴⁷

⁴⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1990), hlm. 53

⁴⁷Louis Kattsof , *Agama Sebuah Pengantar Pengantar* , (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), hlm. 6

Karena demikian pentingnya pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistic, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang mereka dapatkan dari pengalaman agama tersebut hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan haji, sudah menunaikan rukun islam yang kelima, dan berhenti sampai disitu. Mereka tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya.

5) Pendekatan Historis.

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya di bahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut⁴⁸. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa itu.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya. Seseorang yang ingin memahami Al-Quran secara benar misalnya, yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunya Al-Quran atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunya Al-Quran, dengan ilmu asbabun nuzul ini seseorang akan dapat mengetahui

⁴⁸Taufik Abdullah dan, *Metodologi Sejarah dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 105

hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara sariat dari kekeliruan memahaminya⁴⁹

6) Pendekatan Kebudayaan

Dalam *Kamus Umum Besar Indonesia*, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengarahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Didalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut⁵⁰.

7) Pendekatan Psikologi

Berbagai upaya tentu dilakukan dalam meningkatkan nilai tauhid dalam diri manusia. Upaya itu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal dalam psikologi Agama ada tiga hal yang dapat menjadi faktor yang dapat

⁴⁹Manna Al-Qaththan, , *Mababits fi Ulum al-quran* , (Mesir:Dar al-maqrf,1990), hlm. 79

⁵⁰W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , (Yogyakarta: Tiara Wacana,1990), hlm. 156

meningkatkan nilai agama bagi seseorang, faktor tersebut antara lain⁵¹. Sebenarnya fenomena-fenomena pendidikan islam merupakan suatu kajian teoritik yang menggunakan pendekatan sistem baik dalam proses maupun produk pendidikan islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, selanjutnya pembelajaran yang lebih khusus pada hal-hal yang berkenaan dengan ajaran Agama Islam sub sistem dari sistem pendidikan islam itu sendiri.

Proses dari pendekatan sistem tersebut dapat dilakukan dengan: mengenal masalah-masalah yang timbul (*identify problem*), dengan menggunakan teknik *inquiry*, melakukan percobaan-percobaan, membuat semacam hipotesis, mengumpulkan data yang diperlukan untuk menawab hipotesis yang dibuat. Bila masih terdapat kesalahan-kesalahan maka dilakukan pengulangan dan perbaikan sehingga dapat membawa hasil yang diharapkan.

Prosedur pemecahan masalah sebagai mana yang dikemukakan di atas dikenal dengan tehknology intruksional yang mempunyai arti bahwa yang mempunyai perancangan pengajaran didasarkan kepada *need assiment* (kebutuhan belajar siswa), proses belajar (teori belajar mengajar), proses belajar (teori belajar mengajar), teori komunikasi dan juga mempertimbangkan beberapa faktor lainnya seperti faktor lingkungan (situasi dan kondisi), media dan sebagainya dapat membawakepada keberhasilan belajar.

⁵¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 27.

Konsep pendekatan sistem dalam perencanaan pengajaran menurut Gerlach dan Ely terdiri dari 10 komponen atau sub sistem. Komponen-komponen tersebut merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain yang tak dapat dipisahkan antara lain:

- a) Spesifikasi isi pokok bahasan (*spesification of content*)
- b) Spesifikasi tujuan pengajaran (*spesification of objectives*)
- c) Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa (*asiment of entering behaviors*)
- d) Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (*determanition of strategy*)
- e) Pengelompokan siswa (*organization of groups*)
- f) Penyediaan waktu (*location of time*)
- g) Pengaturan ruangan (*allocation of space*)
- h) Pemilihan media (*allocation of resources*)
- i) Evaluasi (*evaluation of performance*)
- j) Analisis umpan balik (*analysis of feed back*)⁵².

Kemantapan jiwa seseorang tentu memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap system nilai yang dipilihnya, baik system nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan

⁵² Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam...*, hlm. 83-87.

hal ini, maka sikap keberagamaan seseorang diusia dewasa sulit untuk diubah. jika pun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang.

Sebaliknya jika seorang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai nonagama, itu pun akan dipertahankannya sebagai pandangan hidupnya. kemungkinan ini member peluang bagi munculnya kecenderungan sikap yang anti agama, bila menurut pertimbangan akal sehat, terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya. Bahkan tak jarang sikap anti agama seperti itu diperlihatkannya dalam bentuk sikap menolahkan ketidakan memusuhi agama yang dinilainya mengikat dan bersifat dogmatis.⁵³

Diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri dan inti kepribadian berperan penting untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku positif individu. Kita manusia menyadari bahwa sekian banyak hal berada disekeliling kita. saya sedang menulis ini menyadari bahwa adanya computer yang saya gunakan. Anda pun tentu menyadari bahwa ada buku yang sedang anda baca. Ini adalah dalam indrawi yang kita rasakan dan dirasakan oleh binatang. tentu kita berpikir tentang diri kita dan apa yang ada didalamnya. Ketika itu kita menemukan adanya keinginan atau dorongan untuk berbuat sesuat baik maupun buruk, ada dorongan yang

⁵³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 107.

mengantarkan kita menyadari bahwa ada alam diatas kita bahkan ada Tuhan pencipta kita dan alam semesta. Disiniah pada akhirnya kita dituntut untuk berserah diri kepada pencipta dan pengatur segala sebab yakni Allah, setelah melakukan apa yang dapat kita usahakan.⁵⁴

Jiwa berasal dari bahasa Yunani yang berarti jiwa itu tidak seorang pun yang tahu dengan sesungguhnya. Karena kekaburan arti sering timbul berbagai pendapat definisi psikologi yang sering berbeda. Dan banyak sarjana yang memberikan definisinya sendiri yang disesuaikan dengan arah, minat, dan aliran masing-masing. Karena jiwa adalah sesuatu yang abstrak yang dapat dipelajari dari jiwa hanyalah pertanyaan-pertanyaan yang hubungannya dengan tubuh atau gejala-gejala jiwa sebagai gerak-gerik, karena sifatnya yang abstrak sehingga jiwa itu belum ada batasannya dengan tepat.⁵⁵

Pokok-pokok akidah Islam adalah akidah-akidah seluruh agama yang datang dari Tuhan. Akidah pokok dalam Islam, agama Islam menekankan bahwa akidah itu adalah pokok akidah dari seluruh agama yang datang dari Tuhan. Ditegaskan pula bahwa bahwa agama yang tidak berdasarkan akidah tersebut dapat dianggap agama yang batil [tidak betul] dan tidak mempunyai nilai. Islam menyangkal keras keingkaran (paham atheism) dari orang yang anti Tuhan, yang tidak mengakui Tuhan sebagai penciptanya. Dan Quran menyangkal pendirian orang-orang

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana "Tangan Tuhan Dibalik Semua Fenomena"*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 116-117.

⁵⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 75.

musyrik (yang berpaham polyheisme), memuja Tuhan-Tuhan lain disamping Allah. Juga menentang paham orang-orang yang tidak percaya kepada malaikat, kitab-kitab suci dan hari kiamat. Islam memanggil mereka semuanya supaya beriman menurut islam, berdasarkan pertimbangan, dalil dan alasan⁵⁶.

Ciri pokok jadi pemikiran Al Ghazali terletak pada prinsip *kebebasan* yang terpenuhi ketika manusia mampu mengintraksikan kepemimpinan ruh dalam hidup duniawi dan materiel. sejalan dengan asumsi dasar ajaran Islam yang terletak dalam prinsip *tahuid* maka maksud kebebasan imam Al Ghazali adalah jalan untuk sampai kepada pemahaman fungsional prinsip itu adalah dalam praktek hidup manusia. Tahuid merupakan substansi pemikiran dan seluruh tindakan manusia. Baik tindakan tersebut bersifat rohaniah dan teoritik, maupun tindakan yang bersifat jasmaniah-pisikal dan operasional praktis. Dalam pemikiran islam, ihsan adalah substansi operasional dan prinsip etik. Dan untuk memahami islam secara lengkap, pertama-tama pemikiran harus tertuju kepada prinsip pengertian kesatuan dan integritas islam sebagai suatu petunjuk hidup manusia dalam melaksanakan tugas utama sebagai ‘*khalifatun fil ardi*’. Dan dalam pelaksanaan ke-khalifahan tersebut.

Apabila tahuid sebagai prinsip hidup dan gerak hidup manusia (muslim) maka wujud dan aktualisasi gerak tahuid itu ialah pembebasan

⁵⁶ Syekh Mahmud Shaulut, *Akidah dan Sariah Islam*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 39-40.

manusia dari ketergantungannya kepada Alam. Inilah yang kemudian kita kenal dengan gerak dan tindakandakwah.⁵⁷

Interpretasi dari makna tauhid itu sendiri adalah bagaimana hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia tidak terjadi ketimpangan, artinya manusia harus bisa menempatkan dirinya sebagai hamba Allah yang selalu menundukan dirinya dengan melakukan ibadah mahdhoh. Dan dalam pembahasan mengenai tauhid ini, tauhid merupakan sesuatu hal yang paling penting dalam agama islam, dimana tauhid mengambil peran penting dalam membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, selain itu tauhid juga merupakan inti atau akar daripada “Aqidah Islamiyah”. Namun rupanya saat ini pembahasan masalah antara aqidah dengan tauhid menjadi sesuatu yang terkesampingkan dalam kehidupan, cenderungnya masyarakat yang hedonis dengan persaingan hidup yang begitu ketat, sehingga urusan duniawi menjadi suatu hal yang menyita perhatian manusia dengan hal lainnya. maka dari itu kita sebagai manusia harus memperkuat hubungan manusia dengan Allah. Selain itu juga harus mampu memahami gejala-gejala sosial yang terjadi pada masyarakat. Sehingga tidak akan terjadi ketimpangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia.

⁵⁷ Munir Abdul Mul Khan, *Mencari Tuhan dan Tujuan Jalan Kebebasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 164.

Dimensi metodologis meliputi tiga prinsip yaitu : kesatuan, rasionalisme dan toleransi. Ketiganya ini merupakan bentuk peradaban islam.

a) Kesatuan:

Tak ada peradaban tanpa kesatuan. Jika unsur-unsur peradaban tidak bersatu dan selaras satu dengan yang lainnya, maka unsur-unsur itu bukan membentuk peradaban, melainkan himpunan campur aduk. Prinsip menyatukan berbagai unsur dan memasukan unsur-unsur itu didalam kerangkanya sangat penting. Prinsip seperti ini akan mengubah campuran hubungan unsur-unsur satu dengan lainnya menjadi bangunan rapi dimana tingkat prioritas atau derajat kepentingan dapat dirasakan. Peradaban islam menempatkan unsur-unsur dalam bangunan rapi dan mengatur eksistensi dan hubungannya berdasarkan pola yang seragam. Unsur-unsur itu sendiri ada yang asli dan ada yang berasal dari luar. Tidak ada peradaban yang tidak mengambil unsur dari luar. Yang penting adalah bahwa peradaban mencerna unsur itu, yaitu mempola kembali bentuk dan hubungannya sehingga menyatu ke dalam sistemnya sendiri.⁵⁸

Secara organis, unsur-unsur itu bukan bagian dari peradaban itu. Namun jika peradaban ini telah berhasil mengubah mereka dan mengintegrasikannya ke dalam sistemnya, maka proses integrasi menjadi indeks vitalitas, dinamisme dan kreativitasnya dalam setiap

⁵⁸ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid, Terj. Rahmani Astuti*, (Bandung : Pustaka, 1988), hlm. 14

peradaban integral, dan tentu saja dalam islam, unsur-unsur pembentuknya, baik unsur material, struktural atau relasional, semuanya diikat oleh prinsip utama. Dalam peradaban islam, prinsip utama ini adalah “Tauhid”. Inilah tongkat pengukur utama orang islam, pembimbing dan pencarinya dalam berhadapan dengan agama dan peradaban lain, dengan fakta atau situasi baru.⁵⁹

b) Rasionalisme:

Rasionalisme membentuk intisari peradaban islam. Rasionalisme terdiri atas tiga aturan yaitu: pertama menolak semua yang tidak berkaitan dengan realitas, kedua menafikan hal-hal yang sangat bertentangan, ketiga terbuka terhadap bukti baru. Rasionalisme mempelajari tesis-tesis yang bertentangan berulang-ulang, dengan anggapan bahwa pasti ada segi pemikiran yang terlewat yang jika dipertimbangkan akan mengungkapkan hubungan yang bertentangan.⁶⁰

c) Toleransi:

Toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Dengan demikian toleransi relevan dengan epistemologi. Ia juga relevan dengan etika sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ke tidak layakannya tersingkap. Yang pertama disebut sa’ah; yang kedua yusr. Keduanya melindungi seorang muslim dari menutup diri terhadap dunia dari konservatisme.

⁵⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid, Terj. Rahmani Astuti...*, hlm. 15

⁶⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut : Dar al-kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 17

Keduanya mendesaknya untuk menegaskan dan mengatakannya terhadap kehidupan, dan terhadap pengalaman baru. Keduanya mendorongnya untuk menyampaikan data baru dengan pikirannya yang tajam, usaha konstruktifnya. Dan dengan demikian memperkaya pengalaman dan kehidupannya, dan selalau memajukan budaya dan peradabannya. Sebagai prinsip metodologis di dalam intisari peradaban Islam, toleransi adalah keyakinan bahwa Tuhan tidak membiarkan umat-Nya tanpa mengutus rasul dari mereka sendiri. Rasul yang akan mengajarkan bahwa tak ada Tuhan kecuali Allah, dan bahwa mereka patut menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, untuk memperingatkan mereka bahaya kejahatan dan penyebabnya. Dalam hubungan ini, toleransi adalah kepastian bahwa semua manusia dikaruniai sensus communis, yang membuat manusia dapat mengetahui agama yang benar, mengetahui kehendak dan perintah Tuhannya. Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, kondisi ruang dan waktunya yang berbeda, prasangka, keinginan, dan kepentingannya. Di balik keanekaragaman agama berdiri al-din al-hanif, agama fitrah Allah, yang mana manusia lahir bersamanya sebelum akulturasi membuat manusia menganut agama ini atau itu.⁶¹

⁶¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Dîn...*, hlm. 18

b. Strategi Penanaman Nilai Tauhid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Berbagai pendapat beberapa ahli bahwa pengertian strategi dapat disimpulkan *Pertama* strategi merupakan rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada di sekolah ataupun dilingkungan sekolah. *Kedua* strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan untuk melakukan kegiatan dan tindakan serta untuk mencapai tujuan

Pendidikan merupakan kebutuhan dalam meningkatkan sumber daya kehidupan ummat manusia serta mengembangkan potensi yang dimiliki manusia berbagai macam potensi atau kemampuan dasar (fitrah) yang dibawanya semenjak anak lahir. Seperti kemampuan berfikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungan dan lain sebagainya. Maka perlu pendidikan yang berkualitas yang bisa mengembangkan potensi-potensi anak tersebut. Dalam pendidikan mempunyai beberapa komponen-komponen diantaranya guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dan juga metode pembelajaran.

Strategi merupakan cara atau tehnik pengkajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru saat pengkajian bahan pelajaran, baik secara individual maupun kelompok sedang Metode Pembelajaran, terdapat beberapa istilah yang oleh sebagian orang menyamakan maksud istilah-istilah tersebut, padahal sebenarnya satu sama lain memiliki perbedaan

masing-masing. Istilah-istilah yang penulis maksud yaitu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik.

Konsep-konsep tersebut merupakan sesuatu rancangan pelajaran oleh seorang guru. Seorang pendidik sangat perlu dengan kelima konsep istilah tersebut, supaya guru tidak salah dalam merancang pengajaran yang menyebabkan objektif pembelajaran yang hendak dicapai tidak berjalan dengan sempurna.

B. Kajian Terdahulu

Barangkali banyak tulisan-tulisan yang membahas tentang Himpunan Mahasiswa Islam, namun sampai saat ini penulis belum menemukan kajian-kajian yang relevan membahas secara umum tentang strategi dan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai Tauhid dalam proses pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam khususnya di HMI Cabang Padangsidimpuan.

Sampai saat ini, penelitian ilmiah yang penulis temukan berkenaan dengan fokus penelitian ini adalah:

Azmiansyah, Skripsi berjudul: “*Sejarah Pemikiran Nurcholis Madjid (Studi Nilai-nilai Dasar HMI)*”. Fokus penelitian ini tertumpu pada pemikiran Nilai-nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Siswa, karena Nurcholis Madjid yang biasa disapa dengan panggilan Cak Nur merupakan salah satu tokoh pengagasa NDP pada Himpunan Mahasiswa Islam. Adapun hasil penelitian ini menerangkan bahwasanya NDP merupakan salah satu Materi pokok yang wajib diikuti dalam kegiatan kaderisasi HMI. Selain daripada itu, NDP juga merupakan

panduan berpikir dalam memahami nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di sekretariat Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Padangsidimpuan, Jl.Prof Lapran Pane No 1 Sihitang Padangsidimpuan. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan mulai tanggal 13 Maret 2021 sampai dengan selesai. Untuk lebih jelasnya, maka diuraikan jadwal penelitian di bawah ini.

No	Kegiatan Penelitian	Jadwal Penelitian
1.	Bimbingan Judul Penelitian	20 Agustus - 23 Agustus 2019
2.	Penyusunan Proposal Penelitian	20 September - Sampai selesai
3.	Bimbingan Proposal Penelitian	12 Oktober – Sampai selesai
4.	Pelaksanaan Penelitian	Januari – sampai selesai
5.	Laporan Hasil Penelitian	April – Sampai selesai

B. Jenis dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika alamiah.⁶²

Prosedur pengumpulan data penelitian ini dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁶³pendekan ini tentunya berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini menggambarkan bagaimana

⁶² Laxy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdykarta, 2006), hlm. 5.

⁶³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

Pendekatan dan strategi penanaman Nilai-nilai Tauhid Dalam Pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Padangsidimpuan.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu: sumber data primer dan sumber data skunder sebagaimana dijumpukan di bawah:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.⁶⁴ Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu: Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Badan Pengelola Latihan (BPL) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pemateri atau instruktur dan Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Cabang Padangsidimpuan.
- b. Data skunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian,⁶⁵ yaitu proses pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Padangsidimpuan.

Berdasarkan sumber data di atas, maka data primer dan data skunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel II. I
SUMBER DATA

No	Sumber Data	Data yang dibutuhkan
1.	Ketua Umum HMI Cabang Padangsidimpuan Priode 2018-2020	1. Jumlah peserta LK I yang Dipanitiai Komosariat Tarbiyah Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Padangsidimpuan
2.	Ketua Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Priode 2019-2020	1. Proses penyampaian materi NDP dalam Pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam 2. Materi atau Bahan
3.	Instruktur dan Peserta Treaning atau proses	1. Respon kader terhadap materi dalam menanamkan nilai tauhid

⁶⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 157.

⁶⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 158.

	pengkaderan	
--	-------------	--

2. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu bagaimana Pendekatan Dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Tauhid dalam pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan

Adapun pengembangan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai tabel berikut:

Tabel II. II
INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

No	Instrumen Pengumpulan Data	Data yang dibutuhkan
1.	Observasi	1. Panitia pelaksana LK I HMI Komisariat Tarbiyah Cabang Padangsidimpuan 2. Pengurus HMI Cabang Padangsidimpuan
2.	Wawancara	1. Pemateri atau Instruktur 2. Materi atau Bahan
3.	Dokumentasi	1. Dalam Proses Penyampaian Materi NDP 2. Pemateri Dan Instruktur 3. Panitia Dan Peserta

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan atau perekaman data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dengan menjumpai informan ditempat penelitian. Peneliti menyatakan terus terang kepada informan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian tentang pendekatan dan strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan. Tetapi dalam proses selanjutnya peneliti tidak harus berterus terang kepada informan lain untuk menghindari kalau suatu data dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Namun demikian peneliti akan berusaha menjaga agar data yang masih dirahasiakan.

Namun demikian peneliti akan berusaha menjaga agar data yang diperoleh benar-benar otentik. Dalam metode kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan paling bertanggung jawab atas terlaksananya penelitian dimaksud, sehingga peneliti harus terjun langsung kelapangan serta berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi (Pengamatan lapangan)

Observasi (pengamatan) dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung. Hal-hal yang diobservasi adalah hal-hal yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh peneliti.⁶⁶ Observasi dimaksud untuk melihat secara langsung pendekatan dan strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi.

Berdasarkan hal tersebut maka observasi dilakukan dengan dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebabnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara berdialog kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.

⁶⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003), hlm.67.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti.

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Dengan melakukan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi yang terjadi.

Agar proses wawancara berlangsung efektif dan efisien, maka terlebih dahulu dipersiapkan materi wawancara yang berkenaan dengan pendekatan dan strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan yang sifatnya tidak menyulitkan mereka untuk menjawabnya, dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara terstruktur pendekatan dan strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan

Sedangkan penentuan informan dengan siswa dilakukan secara *snowballing*. *Snowballing* adalah pengambilan sampel dengan bantuan keinforman, dan dari keinforman inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dapat dijadikan sampel, sehingga melalui bantuan keinforman jumlah responden yang dikehendaki dapat terpenuhi.⁶⁷

c. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan

⁶⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 31.

wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dan mempelajari beberapa dokumen yang berkenaan dengan mengkaji dan mempelajari dokumen yang berkenaan dengan pendekatan dan strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan

Dokumentasi yaitu rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶⁸ Oleh karena itu studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji seluruh dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan pendekatan dan strategipenanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan

C. Teknik Analisis Data

Teknis analisis komporasi konstan adalah teknis analisis yang paling ekstrim dalam penenrapan strategi analisis deskriptif. Dikatakan ekstrim, karena teknik ini benar-benar menerapkan logika induktif dalam analisisnya. Hal ini jarang dijumpai dalam penelitian sosial

Teknis analisis komparatif adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan-membandingkan kejadian-kejadian pada saat penelitian menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian itu dilakukan.⁶⁹

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Porsedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.231.

⁶⁹ Bungin Burhan , *Analisis data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm.100

Secara lebih teknis-metodologis, metode analisis data komporasi konstanitu mencakup sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dalam mereduksi data. Seorang peneliti melakukan hal sebagai berikut;

- a. Mengidentifikasi satuan atau unit. Pertama-tama peneliti mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan focus penelitian
- b. Setelah satuan diperoleh, langkah berikutnya membuat koding atau kode yaitu dengan cara membuat kode pada setiap satuan. Guna kode itu agar data atau satuan dimaksud tetap dapat ditelusuri sumbernya.

2. Kategorisasi

Pada bagian ini, peneliti melakukan sebagai berikut;

- a. Menyusun kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Jadi dalam satu kategori terdapat beberapa satuan yang berada dalam ruang lingkupnya.
- b. Pemberian nama atau label. Setiap kategori diberi nama, atau yang lazim disebut label.

3. Sintesisasi

Pada bagian ini peneliti bekerja untuk;

- a. Melakukan sintesis, yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- b. Memberikan nama atau label lagi terhadap sistesis antar kategori yang dimaksud.

4. Menyusun hipotesis kerja

Pada bagian terakhir ini peneliti menyusun hipotesis kerja atau formulasi pernyataan teoritis/hipotesis, yaitu dengan cara merumuskan pernyataan yang professional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif. Dan perlu diingat bahwa hipotesis kerja ini terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.⁷⁰

D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Ahmad Nijar Rangkuti, yaitu

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan bukan hanya menggunakan waktu yang singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan waktu dengan waktu dengan tujuan dapat menguji ketidak benaran data, baik datanya berasal dari diri peneliti maupun dari responden.

2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus mampu menguraikan poses penemuan dari penelaahan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara terus terang maupun secara sembunyi.

⁷⁰, Lexy.J. Moleong, *Metodolog Penelitian Kualitatif* (Ed Revisi , Bandung ;PT Remaja Resdakarya, Cet.Ke26,2009).hlm 288-289.

3. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian.⁷¹



⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 276

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Sekretariat HMI Cabang Padang sidimpuan

Sekretariat Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Padangsidimpuan beralamat di Kota Padangsidimpuan kelurahan Sihitang JL.Prof Lafran Pane No 1 Sihitang, Sekretariat di resmikan pada tahun 2002 yang pada dasarnya sekretariat ini bukan sepenuhnya milik HMI Cabang Padangsidimpuan akan tetapi sekretariat ini dibangun oleh KAHMI Padangsidimpuan dan sebagai sekretariat HMI Cabang Padangsidimpuan yang diberikan selogan sekretariat Bina Insani.

2. Sejarah Berdirinya HMI Cabang Padang sidimpuan

Terkait dengan sejarah berdirinya organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Padangsidimpuan penulis mewawancarai Erwinsyah Saputra menjelaskan: Pegukuhan Secara formal HMI Cabang Padangsidimpuan dinyatakan sejak tahun 1970 hal ini dibuktikan dengan kepengurusan Cabang pertama serta diselenggarakannya konferensi persiapan Cabang HMI Cabang Padangsidimpuan pada tahun 1970 dengan terbentuknya kepengurusan HMI Cabang Padangsidimpuan Periode 1970-1972 dibawah pimpinan Buya Mas'ud selaku Ketua Umum pertama. awal mula berdirinya HMI Cabang

Padangsidimpuan berasal dari Komisariat IAIN Medan namanya Komisariat Fakultas Tarbiyah IAIN SU di bawah naungan HMI Cabang Medan⁷².

HMI Cabang Persiapan Padangsidimpuan yang dulunya masih mempunyai dua Komisariat yaitu HMI Komisariat Pertanian yang sekarang berubah menjadi HMI Komisariat Universitas Graha Nusantara (UGN) dan HMI Fakultas Tarbiyah dan perkembangan kaderpun semakin meningkat maka berubah menjadi Komisariat STAIN Cabang Padang sidimpuan

Perkembangan HMI Cabang Padangsidimpuan dari tahun ke tahun sangat dinamis sesuai dengan kondisi dan tantangan dari setiap periode kepengurusan. Dengan proses yang terus berkembang HMI Cabang Padangsidimpuan.

Pada awalmula terdiri beberapa Komisariat yakni; Komisariat UGN dan Komisariat STAIN perkembangan pendidikanpun dalam bentuk perkedaran semakin berkembang di daerah Padangsidimpuan khususnya di daerah Tapanuli Bagian selatan maka dengan demikian terbentuklah HMI Cabang persiapan Mandailing Natal dan sampai saat ini HMI Cabang Mandailing Natal sudah HMI penuh ataupun HMI Cabang Mandailing Natal tanpa di bawah naungan HMI Cabang Padangsidimpuan.⁷³

HMI Cabang Padangsidimpuan pun semakin berkembang maka di terbentuk pulala Cabang persiapan yaitu Cabang STAIBER atau yang di kenal dengan HMI Cabang Padang Lawas dan sampai sekarang Cabang tersebut

⁷² Erwinsya Saputra Salah satu Alumni HMI Cabang Padangsidimpuan, *Wawancara*. di Sihitang Lingkungan I, Pada Tanggal 18 Maret 2021

⁷³Erwin Sinaga Salah satu tokoh HMI Cabang Padangsidimpuan, *Wawancara*. di Padang Matinggi Lingkungan I, Pada Tanggal 18 Maret 2021

sudah lepas di bawah naungan HMI Cabang Padangsidempuan sudah memiliki beberapa Komisariat.⁷⁴

Begitu juga dengan HMI persiapan Sibolga yang dulunya HMI Cabang sibolga di bawah naungan HMI Cabang Padangsidempuan dengan kemajuannya pendidikan terkhusus perguruan tinggi baik di swasta maupun negeri maka perkembangan yang begitu cepat maka jadilah HMI penuh Cabang sibolga dan pada saat ini sudah memiliki beberapa komisariat.⁷⁵

Dengan tahun yang sama HMI Cabang Padangsidempuan pun semakin meningkat yang dulunya dua Komisariat dan sekarang sudah memiliki 5 Komisariat yakni: 1) Komisariat UGN yang notabnya perguruan tinggi Universitas Graha Nusantara, 2) Komisariat Tamari yang tentunya dengan perguruan STKIP dan UMTS, 3) Komisariat Lafran Pane Mahasiswa atau kader yang berfakultas pada fakultas dakwah dan FASIH IAIN Padangsidempuan, 4) Komisariat EI atau Ekonomi Islam yang tentunya para kader atau anggota Komisariat EI yang berfakultas pada Fakutas FEBI IAIN Padangsidempuan, 5) Komisariat Tarbiyah yaitu para kader atau alumni yang berfakultas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan FTIK IAIN Padangsidempuan.

Sejarah HMI Cabang Padangsidempuan penulis dapat menarik sebuah alur kesimpulan bahwa HMI Cabang Padangsidempuan begitu banyak peningkatan walaupun dengan proses yang begitu lama, sehingga sudah bisa

⁷⁴Khoirul Asri Salah satu Tokoh HMI Asal Cabang Padangsidempuan, *Wawancara*, di Panyabungan Kelurahan Panyabungan Lingkungan I, Pada Tanggal 18 Maret 2021

⁷⁵Irham Bakti Pasaribu, salah satu Tokoh HMI Cabang Padangsidempuan. *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 13 Maret 2021

melepaskan HMI Cabang persiapan menjadi HMI penuh atau HMI pengurus yakni; HMI Cabang Mandailing Natal yang sudah memiliki tiga Komisariat , begitu juga dengan HMI Cabang Sibolga yang sudah memiliki dua Komisariat, dan HMI Cabang STAIBER ataupun yang sering di kenal dengan HMI Cabang Padang Lawas yang sudah memiliki dua Komisariat.

HMI Cabang Padangsidimpuan sendiripun sudah memiliki lima Komisariat akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa tidak adanya perkembangan HMI Cabang Mandailing Natal, HMI Cabang Sibolga dan HMI Cabang STAIBER.

B. Temuan Khusus

1. Pendekatan Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan

Manusia sesuai kodratnya tidak dapat hidup tanpa orang lain. Selain itu manusia membutuhkan orang lain disekitar dalam memenuhi kebutuhannya. Salah satu wahana dalam memenuhi kodratnya seseorang melibatkan diri dalam tubuh organisasi. Berkaitan dengan organisasi sebagai tempat berkumpul tentu memiliki dan membutuhkan aturan yang dapat mengatur sesama anggotanya.

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa organisasi akan tumbuh dan berkembang, salah satunya adalah dengan banyaknya orang yang bersedia menjadi anggota. Maka dalam mengatur dan merekrut anggota, banyak organisasi melakukan kaderisasi. Kaderisasi bertujuan untuk penjarangan

anggota baru dan penanaman berbagai nilai agar sikap memiliki organisasi tertanam dalam setiap anggota.

Selain itu kaderisasi secara umum berguna dalam menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan wawasan kebangsaan pada setiap orang. Nilai ini sesuai dengan falsafah Negara yang menjunjung tinggi nilai ketuhanan yang Maha Esa.

Salah satu organisasi yang melaksanakan kaderisasi dalam sejarah, sejak berdirinya adalah organisasi mahasiswa Islam yang cukup populer dengan sebutan Himpunan Mahasiswa Islam atau lazim disingkat dengan HMI. Himpunan Mahasiswa Islam HMI sebagai salah satu organisasi kader Dalam anggaran dasar HMI (Pasal 8 AD HMI), dari fungsi tersebut dapat diketahui bahwa jantung organisasi adalah pengkaderan. HMI melalui bidang Pembinaan Anggota khususnya bertanggung jawab atas keberlangsungan perkaderan Latihan Kader I. Latihan kader I sebagai gerbang bagi mahasiswa untuk menjadi kader HMI, dengan tujuan terbinanya kepribadian muslim yang berkualitas akademis, sadar akan fungsi dan peranannya dalam berorganisasi serta hak dan kewajiban sebagai kader umat dan bangsa dijelaskan bahwa organisasi Himpunan Mahasiswa Islam yang disingkat dengan HMI adalah organisasi pengkaderan. Pengkaderan dilakukan karena hal ini merupakan jantungnya organisasi.

Latihan Kader I atau yang disebut juga sebagai *basic training* merupakan pelatihan tingkat pertama yang terdapat di HMI. Pelatihan ini merupakan gerbang awal calon anggota untuk menjadi anggota HMI, dalam

LK I HMI ini para peserta kembali diluruskan niatnya agar yakin menjadi seorang kader HMI. Latihan LK I ini memiliki kesadaran berproses agar menjadi mahasiswa muslim yang *kaffah* dengan mempertegas jati dirinya sebagai mahasiswa.

Sebab dengan pengkaderanlah tumbuh dan berkembangnya pribadi seseorang sehingga dapat mencapai tujuan dari ber-HMI itu sendiri. LK I sebagai awal pintu gerbang masuk menjadi anggota HMI sepenuhnya, maka dari pada itu penguatan niat dari calon peserta memiliki niat yang kuat, hal tersebut diperjelas oleh Asmar Apandi selaku Ketua HMI Cabang Padang Sidimpuan Priode 2018-2020 sebagai berikut:

Sebelum dimulai materi pertama LK I itu semua peserta akan diluruskan niatnya. Yang sebelumnya memiliki niat yang beda-beda sebelum masuk HMI, jadi semua peserta itu diluruskan niatnya semata-mata untuk mencari ridho Allah⁷⁶.

Niat yang seharusnya kader HMI ialah mencari ridho Allah SWT, apa yang kita lakukan semasa hidup hendaknya untuk beribadah dalam mencari ridhonya Allah. Maka Allah akan melapangkan jalan kita dalam menempuh kehidupan dan apapun yang kita lakukan

Kegiatan LK I di HMI dilakukan selama tujuh hari tujuh malam berturut-turut dalam kegiatan tersebut para anggota diharapkan untuk mengikuti keseluruhan materi mulai dari awal sampai akhir. Materi LK I ini merupakan materi pengenalan calon anggota baru terhadap HMI, sehingga

⁷⁶ Asmar Apandi Ketua Umum HMI Cabang Padangsidimpuan, *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

materi-materi yang disampaikan merupakan materi dasar mengenai anggota HMI.

Pengkaderan HMI dilakukan bukan hanya di dalam ruangan saja, akan tetapi diluar ruangan pengkaderan juga dilakukukan berbagai pembinaan yang tentunya memunculkan berbagai pendekatan.

Pendekatan yang dilakukan dalam mengukur tingkat pengamalan mereka yaitu dengan mengajukan berbagai pertanyaan menantang seputar pengamalan dalam meyakini agama Islam sebagai agama yang harus benar-benar diamalkan dalam kehidupan⁷⁷.

Wawancara dengan ketua umum HMI Cabang Padangsidimpuan priode 2018-2020 terkait dengan pengkaderan Asmar Apandi menjelaskan bahwa :

Bahwa dalam perkaderan itu kami sebagai pengurus hanya sebagai pembina atau bisa juga dikatakan pemberi izin dilaksanakannya acara perkaderan, dan yang melaksanakan tentunya adalah para pengurus Badan Pengelola Latihan, kemudian sebagai penyelenggara kegiatan adalah pengurus Komisariat, sedangkan yang berada dalam forum adalah para tim instruktur dan para pemateri. Beginilah proses dalam perkaderan di HMI, semua sudah mempunyai tugas dan fungsi masing-masing.⁷⁸

Pernyataan di atas terkait pembagian tugas perkaderan dari berbagai unsur didukung dengan hasil wawancara dengan ketua umum Badan Pengelola Latihan BPL priode 2019-2020 HMI Cabang Padangsidimpuan dengan penjelasan bahwa:

⁷⁷ Observasi Ketika Pengkaderan Berlangsung, Di Bina Insani, Pada Tanggal 14 Maret 2021.

⁷⁸ Asmar Apandi Ketua Umum, *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

Dalam proses perkaderan itu kami sebagai Badan Pengelola Latihan BPL mempersiapkan materi-materi apa saja yang disampaikan kepada peserta Latihan Kader I, dan mengundang para pemateri yang memang ahli dibidangnya, kemudian Komisariat sebagai penyelenggara mempersiapkan segala apa yang dibutuhkan dalam forum Latihan Kader I.⁷⁹

Dalam proses Pelatihan Kader I, bahwa semua kegiatan tersebut sudah disusun sedemikian rupa sehingga dalam setiap kegiatan sudah ada tim yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan itu, baik dari hal-hal yang kecil sampai persoalan yang besar, begitulah proses pelatihan kader di HMI Cabang Padangsidimpuan.

Wawancara dengan tim instruktur Khairul Salam menjelaskan sebagai berikut:

Waktu yang digunakan dalam pelatihan ini memakan waktu yang cukup lama yaitu satu minggu penuh, siang dan malam dipergunakan dalam forum, setiap hari ada pembahasan yang sudah ditentukan apa materinya dan kegiatan ini merupakan program kerja HMI Cabang Padangsidimpuan.⁸⁰

Setelah mewawancarai beberapa pengurus inti yang notabnya HMI Cabang Padangsidimpuan, tak luput juga penulis mewawancarai Anwar Fahmi Siregar yang kebetulan sebagai ketua HMI Komisariat Tarbiyah priode 2019-2020 sebagai berikut:

Dengan terlaksananya LK I ini tidak terlepas bantuan pemikiran atau materi dari senior dan alumni, dan kegiatan LK I ini merupakan program kerja atau jantungnya organisasi HMI di setiap satu priode kepengurusan, dan adapun peserta tersebut sejumlah 38 peserta yang

⁷⁹ Ali Sahbana ketua umum BPL, *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

⁸⁰ Khairul Salam , instruktur, *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

berasal dari beberapa perguruan tinggi di Padangsidimpuan ini yakni IAIN Padangsidimpuan, UGN, UMTS dan STKIP⁸¹

Pelaksanaan latihan kader I HMI Cabang Padangsidimpuan yang bertempat di gedung bina insani bahwa proses Latihan Kader I dilaksanakan selama satu minggu, seluruh peserta tidak boleh keluar dari forum tersebut.

Terkait dengan kebutuhan para peserta mulai kebutuhan di forum atau kebutuhan sehari-hari penulis mewawancarai risky selaku ketua panitia menjelaskan sebagai berikut:

Semua yang bersangkutan tentang kebutuhan sehari-hari kami selaku kepanitiaann Komisariat Tarbiyah sudah mempersiapkan kebutuhan sehari-hari mulai dari fasilitas makan, tidur dan kebutuhan di forum, alat ataupun materi yang dibutuhkan kader semua sudah kami disiapkan dari kepanitian termasuk makan, buku, foto copy materi yang akan di bahas, dan lain sebagainya.⁸²

Dari hasil beberapa wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Dalam proses pengkaderan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan sudah disediakan dengan bagian-bagian tersendiri, mulai dari kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan di forum.

Perlu peneliti garis bahawi bahwa fokus pembahasan adalah pendekatan dan strategi dalam penyampaian materi Nilai Dasar Perjuangan NDP Pada saat penyampaian materi NDP proses pengkaderan berlangsung peneliti mengamati bahwa pendekatan pemateri dan instruktur dalam penyampaian penanaman

⁸¹ Anwar Fahmi Siregar , ketua umum Komisariat Tarbiyah Cabang Padangsidimpuan priode 2019-2020, di gedung Bina Insani pada tanggal 13 maret 2021

⁸² Risky, Ketua Panitia LK I *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

nilai-nilai tauhid seperti Pendekatan Teologis Normatif, Pendekatan filosofis dan historis sebagai berikut⁸³ :

1) Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif merupakan salah satu pendekatan dalam penanaman nilai-nilai tauhid yang cukup populer di kalangan umat Islam. Pendekatan teologis diterjemahkan sebagai upaya memahami atau meneliti agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar di bandingkan dengan lainnya seperti diketahui teologi adalah sebagai ilmu tentang ketuhanan.

Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu pandangan dalam mengupayakan cara seseorang berintraksi dengan lingkungan. Pandangan ini disampaikan supaya dapat sama-sama dipahami bahwa dalam menanamkan berbagai disiplin ilmu akan dilakukan. Perlu diingat bahwa satu pendekatan belum tentu sesuai dengan disiplin ilmu lainnya.

Dalam ajaran agama islam salah satu bidang disiplin ilmu yang tidak boleh luput adalah ilmu tauhid. Ilmu tauhid sebagai disiplin ilmu memiliki keutamaan dalam memahami dan menanamkan pada setiap individu yang mempercayai adanya tuhan yang layak dipertuhankan.

Kebenaran hakiki dari suatu kepercayaan tidak boleh lari dari yang menjadi pusat dari yang diyakini. Dalam agama Islam disebut dengan wahyu atau ayat Allah atau lazim disebut dengan normatif . Dalam

⁸³ Observasi Ketika Pengkaderan Berlangsung, di Bina Insani, pada tanggal 18 Maret 2021

penanaman nilai-nilai tauhid tentu sebagaimana disampaikan di atas harusnya digunakan pendekatan teologis normatif.

Pendekatan teologis normatif dalam penanaman nilai tauhid tidak dapat dipungkiri harus lewat pendekatan teologis normatif. Sebagai dasar pijakan dari pentingnya pendekatan ini dilakukan agar penanaman nilai tauhid dilakukan berdasarkan pada dasar nilai tauhid itu sendiri yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.

Agar lebih memahami proses pendekatan teologis normatif pada saat latihan Basic Treaning peserta dijelaskan mengenai tujuan dari HMI itu sendiri. HMI sendiri memiliki orientasi dalam mewujudkan insan *Ulil Albab* yang turut bertanggung jawab atas terwujudnya tatanan masyarakat yang diridhoi Allah SWT. HMI menginginkan anggotanya memiliki karakter yang mandiri, taat beribadah.

Sebagaimana telah banyak dikemukakan di atas pada pembahasan sebelumnya bahwa HMI menanamkan nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan yang dilakukan, menggunakan sebagai pendekatan salah satunya menggunakan pendekatan teologis normatif. Sebagai inti dari pendekatan yang dilakukan HMI Cabang Padangsidimpuan persis sama dengan HMI secara keseluruhan dalam pengkaderan selalu mengedepankan pendekatan teologis normatif lewat wahyu yang disampaikan antara lain QS Al-Iklas ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : 1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."⁸⁴

Pendekatan ini lakukan dengan tujuan agar tertanam nilai tauhid secara mendasar pada setiap anggota agar terhindar dari sifat taqlid dalam menyakini ada tuhan yang layak di sembah dengan menafikan Tuhan yang disembah orang lain yang tidak yakin dengan tuhan yang sebenarnya tuhan yaitu Allah SWT yang maha segala-galanya.

Penerapan pendekatan ini tergambar pada petikan wawancara berikut:

Pada saat penanaman nilai tauhid bagi setiap kader, saya tidak pernah lupa mengedapankan penyampaian firman Allah suroh Al-Iklas Ayat 1-4. Hal ini dimaksudkan agar peserta kader memahami dengan sebenar-benarnya bahwa tuhan yang disembah adalah tuhan yang layak dipertuhankan selain dia yaitu Allah SWT.⁸⁵

Dalam hal ini pantas dikatakan bahwa pendekatan teologis normatif dalam penanaman nilai tauhid tidak dapat dipungkiri harus lewat pendekatan teologis normatif. Sebagai dasar pijakan dari pentingnya pendekatan ini dilakukan agar penanaman nilai tauhid dilakukan berdasarkan pada dasar nilai tauhid itu sendiri yaitu Al-Quran dan Al-

⁸⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hidayah*,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,, hlm. 605

⁸⁵ Syawaluddin Siregar, Pemateri NDP, *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

Hadits. Sebagai sumber kebenaran dari Tuhan yang menjadi dasar penyampaian kebenaran itu sendiri.

Pandangan diatas dikemukakan sebagai penjelasan dari Burhan Matondang sebagai narasumber NDP pada pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan Komisariat Tarbiyah priode 2019-2020 sebagai berikut;

Akal manusia dapat sampai kepada kebenaran hakiki bahwa “tiada tuhan yang layak disembah selain Allah” akan tetapi petunjuk akal dengan hakikat kebenaran sangat sulit sampai kepada kebenaran Tuhan yang terbimbing lewat wahyu dan sang pemilik kebenaran itu sendiri. Masa hidup kita ini telah dihiasi oleh iman yang kita yakini, sekaligus telah terbimbing dengan mukzijat kalau Tuhan yang kita yakini.⁸⁶

Pendekatan teologis normatif cara menanamkan nilai tauhid secara mendasar pada setiap anggota, peneliti mengamati dalam proses penyampaian materi Nilai Dasar Perjuangan tidak begitu aktif didalam forum disebabkan karena sebahagian peserta sudah mulai lelah dan materi NDP tersebut masuk pada hari ketiga dan keempat.

Penyampaian materi NDP tersebut dibawakan Syawaluddin Siregar sebagai pembuka materi NDP pemateri tentu dapat mengetahui mana peserta yang aktif dan peserta yang kurang aktif dengan petikan sebagai berikut:

Ia mengatakan bahwa dalam penyampaian materi ketauhidan menggunakan metode berdiskusi atau dialog dengan peserta tentang memahami salah satu ayat yang menjelaskan tentang keberadaan Tuhan⁸⁷.

⁸⁶ Burhan Matondang , Pemateri NDP. *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

⁸⁷ Syawaluddin Siregar Pemateri NDP *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

Dengan menggunakan metode diskusi dan dialog peserta akan lebih aktif dalam mengikuti materi, karena berdiskusi dengan membahas ayat-ayat yang berkenaan dengan kekuasaan tuhan seperti penciptaan alam semesta, akan melibatkan keseluruhan peserta kader. Ketika semua aktif akan lebih banyak pendapat-pendapat yang bermunculan dari setiap kader.

Demikian pendekatan teologis normatif dilakukan dengan mengedepankan berbagai ayat yang berkaitan dengan keimanan terutama dengan penanaman nilai ketuhanan. Pendekatan teologis normatif dalam analisis memiliki keutamaan tersendiri dalam penanaman nilai ketuhanan salah satunya adalah bahwa pendekatan ini dialami langsung sebagai penghayatan terhadap firman Allah Al-Qur'an Suroh Al-Iklas ayat 1-4.

2) Pendekatan filosofis

Pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formalnya. Dengan kata lain pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang Nampak.

Penanaman nilai ketuhanan sangat efektif dilakukan dengan pendekatan teologis normatif. Akan tetapi dengan pertimbangan bahwa yang digugah untuk memiliki nilai ketuhanan adalah orang dewasa. Maka semestinya pendekatan tidak hanya berdasarkan normatif saja akan tetapi perlu disampaikan dengan pendekatan berpikir secara global dan terarah dengan tanda-tanda kekuasaan Tuhan.

Berpikir global dan terarah tentunya dengan menggunakan akal pikiran. Menggunakan akal pikiran dengan langkah-langkah sistematis akan menghasilkan keyakinan yang tidak dipaksakan. Murni tanpa ada kekurangan pemikiran sehingga sampai pada kebenaran dan bahkan melampaui apa yang dihasilkan dari indra penglihatan dan pendengaran begitu juga akan melahirkan rasa kehadiran tuhan dalam setiap tindak-tanduk dalam kehidupan.

Pendekatan filosofis dilakukan dalam berbagai diskusi dan dialog pada saat penyampaian materi NDP, pendekatan ini diselang-selingi pada saat penyampaian. Hal ini sering dilakukan untuk menanamkan pemahaman terhadap nilai ketuhanan, yang berkaitan dengan tauhid asma dan sifatnya Allah SWT.

Syawaluddin Siregar menyampaikan bahwa:

Pendekatan filosofis dilakukan dalam mengukur sejauh mana kemampuan peserta memaknai kekuasaan Allah. Seperti ketika kita hendak menanamkan nilai ketuhanan yang berkaitan dengan kekuasaan Allah, sangat sering kita sampaikan ‘‘apakah tuhanmu mampu mengangkat palu yang ada ditangan saya? Atau dengan menyampaikan’’ jika benar tuhanmu itu ada, tunjukkan langsung dihadapan saya? Dengan menyampaikan seperti itu narasumber terlihat menguji peserta, sejauhmana tindak pemahaman peserta terhadap nilai yang telah tertanam dalam pikiran dan hatinya, seputar keberadaan tuhan dan kekuasaanya.⁸⁸

Sebagai insan akademis dalam pendekatan filosofis pengkaderan di HMI selalu dituntut memiliki jiwa filosof makanya dalam pengkaderan HMI tidak luput dari materi pengantar filsafat. Berfilsafat berarti mengkaji

⁸⁸, Syawaluddin Siregar pemateri NDP *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

sesuatu secara mendalam dan mengakar. Apabila dikaitkan dengan pendekatan filosofis dalam menanamkan nilai ketauhidan maka akan dihasilkan kader militan yang meyakini Allah tidak hanya sekedar ungkapan ritual akan tetapi kader tersebut akan mengkaji siapa sebenarnya Allah yang patut disembah dan dijadikan Tuhan yang tiada Tuhan selain dia⁸⁹.

Menanamkan nilai ketauhidan dalam diri kader yang dapat dibuktikan tidak hanya berdasarkan pada dalil-dalil Al-Quran akan tetapi mengkaji ketauhidan lewat perpaduan antara dalil yang ada dengan akal pikiran yang mempunyai batasan.

Wawancara dengan Arianto sebagai salah seorang instruktur

Bahwa pendekatan filosofis dalam penanaman ketauhidan bagi peserta latihan kader 1, tidak terlepas dari menerapkan segala prinsip-prinsip dari perkaderan itu. Seperti mengarahkan seluruh kemampuan untuk menghubungkan segala aspek yang ada, sebagaimana ketika kita ingin memahami kekuasaan Tuhan kita tidak cukup mempelajari ayat qouliyah saja tapi harus menghubungkan dengan ayat qouniyyahnya.⁹⁰

Dari pendekatan filosofis tersebut tidak menutup kemungkinan dengan ayat qouliyah saja tapi harus menghubungkan dengan ayat qouniyyahnya sehingga penanaman nilai tauhid itu sesuai dengan apa yang diharapkan. pemateri NDP terlebih dahulu menguasai forum bagaimana keadaan forum dengan berbagai game untuk memupuk rasa menggairahkan peserta dengan game menyebut asma Allah satu per-peserta.⁹¹

⁸⁹ Observasi ketika pengkaderan berlangsung, di Bina Insani, pada tanggal 18 Maret 2021

⁹⁰ Arianto instruktur, *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

⁹¹ Observasi ketika pengkaderan berlangsung, di Bina Insani, pada tanggal 18 Maret 2021

Pendekatan dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada peserta. Lalu kemudian peserta dipersilahkan terlebih dahulu menjelaskan apa defenisi tauhid itu dan apa tauhid itu dengan demikian berbagai macam tanggapan peserta akan muncul terkait apa tauhid itu, dengan pendekatan seperti demikian pemateri akan lebih paham situasi forum dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda.

Wawancara dengan Idris Saleh sebagai salah seorang instruktur HMI Cabang Padangsidimpuan priode 2019-2020 menyatakan :

bahwa dalam penyampaian materi ketauhidan menggunakan metode berdiskusi atau dialog dengan peserta tentang memahami salah satu ayat yang menjelaskan tentang keberadaan Tuhan⁹².

Pemaparan yang disampaikan di atas peneliti perlu memperjelas bahwa pendekatan filosofis tersebut peserta akan lebih aktif mengikuti materi, karena berdiskusi dengan membahas ayat-ayat yang berkenaan dengan kekuasaan Tuhan seperti penciptaan alam semesta seperti Qur'an Suroh Al-Anbiya ayat 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?⁹³

⁹²Idris Saleh Instruktur, *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 15 Maret 2021

⁹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hidayah* ,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,, hlm. 325

Peserta Latihan Kader I akan melibatkan keseluruhan peserta. Ketika semua peserta aktif akan lebih banyak pendapat-pendapat yang bermunculan dari setiap kader seputar materi yang disampaikan.

Pendekatan tersebut dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan akan menghasilkan berbagai tanggapan dari peserta maka suasana perbandinganpun akan dimulai dengan membandingkan kebenaran Tuhan itu ada. Berbagai upaya tentu dilakukan dalam meningkatkan nilai tauhid dalam diri manusia.

Selain hasil wawancara yang dikemukakan di atas, Wawancara dengan Khoirul Salam juga ia mengatakan bahwa:

pendekatan yang dilakukan ketika penanaman ketauhidan melalui dengan prinsip kasih sayang. Prinsip kasih sayang yang dimaksudkan adalah dengan merangkul kembali peserta kepada tauhid yang terlepas dari taqlid buta atau sekedar ikut-ikutan saja.⁹⁴

Pendekatan filosofis selanjutnya terlihat pada batasan dalil yang dikemukakan dari sudut pandang, berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Nuddin menyatakan bahwa:

Menanamkan nilai tauhid dalam setiap diri peserta LK selalu dilakukan dengan memikirkan sekeliling lingkungan kita. Selanjutnya peserta diajak memikirkan bagaimana sesuatu bisa terjadi, yang paling ekstrim peserta diajak memikirkan bagaimana kuasanya Allah menciptakan sesuatu sangat besar sehingga sampai-sampai Allah tidak dapat menggonggonya sangking beratnya masanya.⁹⁵

⁹⁴ Khoirul Salam Instruktur *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 15 Maret 2021

⁹⁵ Muhammad Nuddin, *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

Pendekatan seperti ini dilakukan nilai-nilai tauhid yang sangat kokoh tertanam dihati setiap individu, sementara jawaban terhadap pertanyaan kudratnya Allah tidak mungkin dapat secara instan dalam dalil naqli, akan tetapi jawaban terhadap persoalan akan ditemukan dengan menggunakan akal atau biasa disebut dengan dalil Aqli kedua dalil naqli dan aqli sangat dihargai dalam memaknai sifat Allah yang hakiki.

Berbagai penjelasan diatas merupakan landasan bagi pendekatan filosofis yang dilakukan dalam pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan yang berhubungan dengan materi NDP. Sementara pendekatan lainya yang sering terlihat sejalan dengan pendekatan historis, yaitu pendekatan yang bernuasa pada kisah-kisah para nabi dan rasul begitu juga dengan para sahabat dan para wali Allah yang sangat gigih dengan prinsip ketauhidan dan keimanan mereka Ilahi⁹⁶.

Upaya yang dilakukan dengan berbagai pendekatan yang dilakukan agar nilai ketauhidan tertanam kokoh dalam hati sanubari. Dengan diskusi panjang yang dilakukan para peserta termotivasi dengan berbagai pendekatan dan materi yang disampaikan sehingga sering terlihat mahasiswa yang menjadi calon anggota sangat mengenang materi NDP dan perlu disampaikan bahwa dalam Anggaran dasar HMI materi ini sebagai materi wajib yang sangat diminati serta waktu penyampaiaan yang cukup lama dibandingkan dengan materi lainya.

⁹⁶Obsevasi di Gedung Bina Insani, pada Tanggal 15 Maret 2021

Hasil wawancara di atas sangat didukung dengan Wawancara yang dilakukan dengan Rahman salah seorang peserta kader HMI yang di panitiai HMI Komisariat Tarbiyah menyampaikan bahwa:

Sebelum materi NDP masuk kami selaku peserta tidak begitu akrab antara sesama kami, dengan prosesnya waktu yang sering disampaikan instruktur “detik demi detik penuh arti” maka kami semakin akrab dan ditambah lagi setelah masuknya materi NDP dimana materi tersebut mengugah keyakinan kami dan kami pun sesama peserta beradu argumen tentang keyakinan terhadap ciptaan Tuhan dan menyamakan persepsi karna pas waktu materi NDP pada hari itu banyak diantara kami peserta yang lain pemahaman, setelah masuk materi NDP maka pemahaman kami tentang Nilai Dasar Perjuangan itu sudah satu pemahaman.⁹⁷

Selain itu hasil wawancara dengan salah satu panitia LK I Andi Dasopang mengatakan bahwa:

Dengan masuknya materi NDP tentang ketauhidan tersebut dimana kami selaku pihak kepanitian sudah melihat adanya perubahan peserta tentang kepedulian antara sesama peserta, contohnya perlakuan dari mereka semakin membaik dan kasih sayangnya semakin terasa⁹⁸

Pernyataan di atas terkait pembagian tugas perkaderan dari berbagai unsur didukung dengan hasil wawancara dengan ketua umum BPL priode 2019-2020 HMI Cabang Padangsidimpuan dengan penjelasan bahwa:

Dalam proses perkaderan itu kami sebagai pelaksana mempersiapkan materi-materi yang disampaikan kepada peserta latihan kader I, dan mengundang para pemateri yang memang ahli dibidangnya, kemudian Komisariat sebagai penyelenggara mempersiapkan segala apa yang dibutuhkan dalam forum latihan kader I.⁹⁹

⁹⁷ Rahman, Peserta Lk I, *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 20 Maret 2021

⁹⁸ Andi Dasopang , panitia LK I , *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 16 Maret 2021

⁹⁹ Ali Sahbana Ketua Umum BPL, *Wawancara*. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

Dalam proses pelatihan kader I, bahwa semua kegiatan tersebut sudah disusun sedemikian rupa sehingga dalam setiap kegiatan sudah ada tim yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan itu, baik dari hal-hal yang kecil sampai persoalan yang besar, begitulah proses pelatihan kader di HMI Cabang Padangsidimpuan.

Wawancara dengan tim instruktur yang saat itu ketua TIM saudara Arianto ketika masih Melaksanakan latihan kader (LK 1),

Waktu yang digunakan dalam pelatihan ini memakan waktu yang cukup lama yaitu satu minggu penuh, siang dan malam dipergunakan dalam forum, setiap hari ada pembahasan yang sudah ditentukan apa materinya.¹⁰⁰

Observasi peneliti ketika pelaksanaan latihan kader HMI Cabang Padangsidimpuan yang bertempat di gedung bina insani bahwa proses latihan kader 1 dilaksanakan selama satu minggu, seluruh peserta tidak boleh keluar dari forum tersebut. Semua yang bersangkutan tentang alat ataupun materi yang dibutuhkan kader semua sudah disiapkan bagian kepanitian termasuk makan, buku, foto copy materi yang akan di bahas, dan lain sebagainya.¹⁰¹

Beginilah sistim perkaderan yang dirumuskan oleh HMI Cabang Padangsidimpuan dalam membina peserta (anggota), sehingga menjadikan kader ummat dan kader bangsa.

¹⁰⁰ Arianto, Instruktur, wawancara di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 17 Maret 2021

¹⁰¹ Observasi di Gedung Bina Insani pada tanggal 16 maret 2021

3) Pendekatan historis

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya di bahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Materi NDP dalam pengkaderan juga dilalui dengan pendekatan sejarah, pendekatan sejarah yang dimaksud adalah baik yang termaktub dalam Nash Al-Quran maupun sejarah yang ada baik secara nasional maupun dunia internasional.

Pendekatan historis lewat nash Al-Quran meliputi cerita bagaimana para Nabi dan Rasul dalam mempertahankan agamanya yang suci dan murni. Terutama perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan kalimat Tauhid dipersada bumi ini, tentu tidak sedikit tantangan dan rintangan yang mereka hadapi, butuh pengorbanan ekstra baik jiwa maupun harta. Pendekatan seperti ini sangat sering dilakukan dalam materi NDP oleh pemateri yang ada. Hal ini sangat bermanfaat dalam menanamkan nilai ketauhidan terutama meyakinkan bahwa dalam perjalanan hidup ini banyak tantangan dan rintangan dalam mengimani berbagai hal yang tertuang dalam rukun Iman yang enam.

Pendekatan historis ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang kongkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber NDP dengan tegas menyampaikan bahwa;

Ketauhidan yang kuat akan dimiliki seseorang dengan langkah menyampaikan bagaimana kehidupan para nabi dan rasul dalam

menjalankan esensi dari ketauhidan di tengah tantangan yang dihadapi. Salahsatu contohnya bagaimana ketauhidan nabi Ibrahim dalam upaya mencari kebenaran yang hakiki ditengah cemoohan lingkungan sekitarnya dan bahkan cacian dari keluarganya sendiri dan bahkan orangtuanya yang menjadi tukang pahat simbol tuhan bagi kaumnya. Bagaimana Rasulullah mempertahankan diri dari berbagai serangan bagi para pengikut “latta dan ussha” sebagai sembahsan masyarakat jahiliah saat itu, gambaran sahabat bilal bin rabah saat dicambuk dan ditimpakan batu besar yang panas dan diseret ditengah teriknya matahari yang hanya mempertahankan kebenaran yang suci bahwa Allah itu Esa “Ahad” yang tidak ada sekutu baginya.¹⁰²

NDP secara historis muncul karena kebutuhan terhadap buku saku organisasi dan NDP sebagai dasar-dasar kepercayaan, secara sederhananya seperti yang dikatakan Cak Nur dalam NDP HMI itu merupakan cerminan pemikiran keislaman, kemanusiaan dan keindonesiaan¹⁰³.

Sesuai dengan petikan yang disampaikan Erwinsyah Saputra bahwa:

Untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama kami selaku penerjemah dan instruktur selalu menyampaikan kepada peserta bahwa pentingnya Nilai Dasar Perjuangan (NDP) untuk kerukunan hidup ummat beragama dengan tiga aspek yakni *ketuhanan*, *kemanusiaan* dan *keindonesiaan* dari ketiga aspek tersebut akan membawa hubungan antar beragama lebih terbuka, toleran dan harmonis¹⁰⁴

Sesuai dengan observasi dan wawancara di atas penulis menarik sebuah kesimpulan terkait dengan pendekatan historis bahwa NDP dalam tubuh HMI ialah sebagai landasan ideologi dari setiap gerak perjuangan para kader HMI baik dalam individu-individu kader maupun dalam organisasi lainnya, dan NDP HMI memuat nilai-nilai ajaran Al-Quran yang universal

¹⁰²Burhan Matondang Penerima, wawancara di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

¹⁰³Observasi di Gedung Bina Insani pada tanggal 16 maret 2021

¹⁰⁴Erwin Saputra wawancara di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

untuk memberi panduan bagi kader agar bisa memahami Islam dengan baik dan benar.

2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan

Strategi adalah cara untuk mencapai suatu tujuan dalam satu kegiatan, Menurut kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Berbagai pendapat beberapa ahli bahwa pengertian strategi dapat disimpulkan *Pertama* strategi merupakan rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada di sekolah ataupun dilingkungan sekolah. *Kedua* strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan untuk melakukan kegiatan dan tindakan serta untuk mencapai tujuan.

Betapa penting strategi direncanakan dan diterapkan dalam setiap kegiatan terutama pelatihan dan pengkaderan, termasuk dalam pembelajaran maka sudah sering menjadi ketentuan tersendiri bagi kelompok dan individu menentukan strategi yang akan dilakukan dalam upaya tercapainya tujuan yang diharapkan.

Pernyataan di atas apabila dikaitkan dengan pengkaderan yang dilaksanakan dalam tubuh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Padangsidimpuan. Strategi dalam proses Perkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan mengingat fungsi HMI sebagai organisasi kader, maka setiap aktivitas atau kegiatan yang dikembangkan oleh HMI merupakan upaya untuk

penggalian potensi kualitatif pribadi dari anggota, anggotanya dalam rangka mencapai tujuan HMI. Arah perkaderan HMI yang tercermin dalam tujuan HMI merupakan out put proses perkaderan HMI. Organisasi HMI yang dibangun atas dua unsur pokok yaitu struktur organisasi yang kokoh ditopang oleh kultur atau budaya organisasi yang kondusif memberikan dampak positif bagi perkembangan HMI dari masa ke masa. HMI memiliki struktur organisasi yang kuat dalam tiga jenjang yaitu Pengurus Besar, Pengurus Cabang dan Pengurus Komisariat. Secara hierarkis kepemimpinan tertinggi HMI berada ditangan Pengurus Besar HMI. Dalam melaksanakan aktivitasnya, PB HMI di bantu Pengurus Badko (Badan Koordinator) untuk mengkoordinir beberapa Cabang. Cabang sendiri merupakan suatu kesatuan organisasi yang dibentuk di daerah dimana terdapat perguruan tinggi dan atau lembaga pendidikan yang sederajat. Selain itu HMI juga memiliki badan-badan khusus yang 168 Cabang memiliki spesifikasi masing-masing dalam rangka menopang proses kaderisasi bagi anggotanya. Dalam menjalankan fungsinya sebagai organisasi kader, HMI menggunakan pendekatan sistemik dalam keseluruhan proses perkaderannya. Semua bentuk aktivitas perkaderan disusun dalam semangat integralistik untuk mengupayakan tercapainya tujuan organisasi.

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam strategi proses pengkaderan tersebut tidak terlepas dari juknis atau pedoman pengkaderan berskala nasional. Strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI Cabang Padangsidempuan ada tiga strategi atau *Fokus Group Discussion* (FGD) yaitu:

a. Strategi *Brainwashing* (Pengosongan/Cuci Otak)

Dalam literatur istilah Strategi *Brainwashing* belum cukup populer diistilahkan. Akan tetapi untuk menghindari kesalahpahaman dengan istilah ini akan dikemukakan maksud dari istilah ini. Strategi *Brainwashing* adalah cara atau teknis cuci otak, dimana strategi ini sangat berperan penting dalam penyampaian materi nilai-nilai dasar perjuangan NDP. Dari pengamatan penulis terhadap instruktur bahwa pemateri terlebih dahulu peserta dipersilahkan buntu/tanpa jawaban terkait penjelsan tauhid itu dengan berbagai paradigma.

Dimana para peserta latihan kader I (LKI) HMI Cabang Padangsidimpuan yang di panitiai Komisariat Tarbiyah dengan sejumlah peserta 38 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda mulai dari alumni Pesantren, SMK,SMA, dan MAN. Penulis melihat sekilas bahwa tidak menutup kemungkinan yang alumni pendidikan umum (SLTA, SMA, dan SMK) lebih fasif dibandingkan dengan peserta yang alumni dari pesantren terkait materi ketuhanan yang disampaikan itu.¹⁰⁵

Wawancara dengan Feri Alfadri Instruktur HMI Cabang Padangsidimpuan yaitu:

Dalam proses penyampaian materi NDP tidak menutup kemungkinan yang alumni pesantren lebih paham dibandingkan dengan alumni umum begitu juga sebaliknya, misalnya ada yang dari SMK, SMA, MAN, dan ada juga yang dari pesantren, jadi pemahaman tentang ketauhidan juga pasti tidak sama. Maka kami sebagai instruktur melakukan cara pertama dengan menggali pemahaman mereka itu, sejauh mana pengetahuan yang mereka miliki. Cara ini dilakukan dengan menanyakan kenapa dia yakin

¹⁰⁵Observasi di Gedung Bina Insani pada tanggal 17 maret 2021

dengan adanya Tuhan. Bagaimana ia melaksanakan keyakinannya itu” dengan menggali pemahaman ini bisa memudahkan kepada pemateri apa yang harus disampaikan pertama kalinya, sehingga semua peserta mengikuti pemaparan materi, karena melihat sering dari peserta yang sudah paham materi itu ia akan jadi parasit dalam forum karena sudah merasa paham tentang itu.¹⁰⁶

Dengan latarbelakang pendidikan peserta yang berbeda penulis mengamati bahwa strategi *brainwashing* adalah pembongkaran, dimana pembongkaran tersebut pemateri mengiring peserta untuk terlebih dahulu tiap peserta mendefenisikan atau menjelaskan Tauhid itu apa. Dengan waktu yang terus berjalan maka pemateri pun menilai mana peserta yang vokal dan fasip.

Wawancara dengan Idris Saleh.

Ia mengatakan bahwa dalam penyampaian materi ketauhidan menggunakan dengan strategi pembongkaran dengan keyakinan peserta terhadap ciptaan Allah, berdiskusi atau dialog dengan peserta tentang memahami salah satu ayat yang menjelaskan tentang keberadaan Tuhan.¹⁰⁷

Dalam proses pembokaran, keyakinan peserta terhadap Tuhan maka penulis mengamati bahwa pemateri memancing suasana forum untuk memperbandingkan pemahaman antar peserta, karena dalam pembongkaran tersebut banyak diantara peserta yang menentang tentang keadaan Tuhan dengan berbagai Ayat Al-Quran salah satunya seperti surah Al-Fatihah ayat

5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١﴾

¹⁰⁶ Feri Alfdri Instruktur, wawancara .di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

¹⁰⁷ Idris Saleh, Instruktur, Wawancara. di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

Artinya: hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan¹⁰⁸

Dalam pembongkaran tersebut menggunakan metode berdiskusi atau dialog dengan peserta dan Pematari pun merancang forum dengan suasana buntu agar peserta dapat merumuskan kesimpulan dengan pemahaman yang berbeda¹⁰⁹.

Strategi *Brainwashing* dilakukan dalam berbagai diskusi dan dialog pada saat penyampaian materi NDP, strategi pembongkaran ini diselang-selingi pada saat penyampaian. Hal ini sering dilakukan untuk memahami ketuhanan,

Syawaluddin Siregar menyampaikan bahwa:

Strategi *Brainwashing* dilakukan dalam proses pembongkaran sejauh mana kemampuan peserta memaknai kekuasaan Allah. Seperti ketika kita hendak menanamkan nilai ketuhanan yang berkaitan dengan kekuasaan Allah, sangat sering kita sampaikan ‘apakah tuhanmu mampu mengangkat palu yang ada ditanga saya? Atau dengan menyampaikan’ jika benar tuhanmu itu ada, tunjukkan langsung dihadapan saya? Dengan menyampaikan seperti itu narasumber terlihat menguji peserta, sejauhmana tindak pemahaman peserta terhadap nilai yang telah tertanam dalam pikiran dan hatinya, seputar keberadaan tuhan dan kekuasaanya.¹¹⁰

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa Strategi *brainwashing* adalah cara atau teknis cuci otak, dan strategi tersebut tidak jauh beda dengan pendektan filosofis yang berfikir global dan terarah tentu dengan menggunakan akal pikiran dengan langkah-langkah yang sistematis.

¹⁰⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hidayah* ,,,,,,, hlm. 2

¹⁰⁹ Observasi di Gedung Bina Insani pada tanggal 16 maret 2021

¹¹⁰ Syawaluddin Siregar pematari NDP *Wawancara* Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 17 Maret 2021

b. Strategi *Filling the head* (Mengisi Otak)

Strategi *filling the head* secara bahasa adalah mengisi otak, strategi ini sebagai taktik jitu instruktur atau pemateri mengisi pemahaman peserta tentang konsep ketuhanan yang benar dan rasional setelah sebelumnya melewati strategi (pengosongan) strategi *brainwashing*. Penulis mengamati dalam proses strategi *brainwashing* ini pemateri menjelaskan pemahaman tauhid dengan kerangka pemikiran pada Nilai Dasar Perjuangan.

Cara ini dilakukan dalam upaya menanamkan bahwa Tuhan yang diyakini sebagai sang Khalik bukanlah hasil cita-rasa-karya dari budaya masyarakat, akan tetapi dalam ajaran Islam melebihi hal itu, perlu digaris bawahi bahwa Strategi *filling the head* ini dalam NDP dilakukan dengan memperkenalkan Tuhan.

Terlepas dari hal yang dikemukakan di atas peneliti juga mewawancarai Syawaluddin Siregar mengatakan :

Bahwa cara pengisian otak setelah pengosongan adalah memberikan pengetahuan melalui materi-materi yang sudah dirumuskan dalam hasil kongres PB HMI, misalnya pengetahuan mereka tentang adanya Tuhan (tauhid). Dalam materi ini kami sebagai tim pemateri memberikan pemaparan lewat dalil yang ada dalam al-Qur'an QS al-Baqarah ayat 115. Kemudian pengertian tentang dasar manusia yaitu pada QS ar-Rum ayat 30. Tentang materi ikhtiar dan takdir pada QS Lukman ayat 33.¹¹¹

Wawancara dengan Feri Alfadri selaku instruktur HMI Cabang Padangsidimpuan yaitu:

Bahwa strategi pengisian dalam penanaman ketauhidan bagi peserta latihan kader satu dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan

¹¹¹ Syawaluddin, Pemateri wawancara, di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 18 Maret 2021

atau kriteria-kriteria kebenaran yang diterima oleh akal. Dari penalaran ini bisa menerima tentang adanya Tuhan.¹¹²

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam metode rasional ini pendidik harus mampu menumbuhkan sikap kritis dan peka terhadap suatu permasalahan peserta kader. Karena peran akal peserta dalam memahami dan menerima sebuah pelajaran berfungsi secara optimal

c. Strategi *Filling the Heart* (Mengisi Hati)

Pengertian dari strategi ini adalah mengisi hati. Sebagaimana Strategi *Brainwashing* (Cuci Otak) yang disampaikan sebelumnya istilah ini juga masih jarang digunakan. Strategi *Filling the Heart* (Mengisi Hati) pemateri menggiring peserta untuk sama-sama menerima bahwa kalimat syahadat yang sudah dijelaskan dengan opsi sekian banyak cara untuk memahami konsep tauhid.

Penggunaan strategi ini menentukan keberhasilan dari strategi pembongkaran/cuci otak dan strategi pengisian otak. Karena dengan menggunakan strategi ini akan membangkitkan motivasi peserta.

Wawancara dengan Zulkarnain selaku instruktur yakni:

Bahwa semasa pelatihan kader kami tidak hanya terfokus kepada materi saja, tapi kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran akan kekuasaan Tuhan dan bahwa kita hamba yang diciptakan untuk beribadah. Seperti sholat lima waktu, dan berdiskusi di pagi hari, sebagai pemateri kami peserta bergantian dengan mengambil judul pembahasan yang menumbuhkan pemahaman tentang keislaman.¹¹³

¹¹² Feri Alfadri, Instruktur wawancara, di Gedung Bina Insani, Pada Tanggal 17 Maret 2021

¹¹³ Zulkarnain, Instruktur Wawancara, di Gedung Bina Insani, pada tanggal 17 Maret 2021

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi penanaman nilai-nilai ketauhidan yang sudah dipaparkan diatas diperkuat dengan melakukan ibadah atau pengabdian kepada Tuhan sebagaimana yang dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari para peserta latihan kader 1. Karena ibadah yang terus menerus dilakukan kepada Tuhan adalah cara menyadarkan manusia akan kedudukannya di alam dan masyarakat sesamanya.



BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian tentang pendekatan dan strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan sebagai berikut:

1. Pendekatan penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI Cabang Padangsidimpuan dapat kategorisasi kepada:
 - a. Pendekatan Teologis Normatif Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu pandangan dalam mengupayakan cara seseorang berintraksi dengan lingkungan. Pandangan ini disampaikan supaya dapat sama-sama dipahami bahwa dalam menanamkan berbagai disiplin ilmu akan dilakukan.
 - b. Pendekatan filosofis adalah pendekatan yang berkenaan dengan ayat qouliyah saja tapi harus menghubungkan dengan ayat qouniyyahnya sehingga penanaman nilai tauhid itu sesuai dengan apa yang diharapkan filosofis ketuhanan sangat efektif dilakukan dengan pendekatan teologis normatif.
 - c. pendekatan historis lewat nash Al-Quran meliputi cerita bagaimana para Nabi dan Rasul dalam mempertahankan agamanya yang suci dan murni. Terutama perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan kalimat Tauhid dipersada bumi ini, Pendekatan seperti ini sangat sering dilakukan dalam materi NDP oleh pemateri, Hal ini sangat bermanfaat dalam menanamkan nilai ketauhidan terutama meyakinkan bahwa

dalam perjalanan hidup ini banyak tantangan dan rintangan dalam mengimani berbagai hal yang tertuang dalam rukun Iman yang enam.

2. Strategi penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI cabang Padangsidimpuan ada tiga strategi atau *Fokus Group Discussion* (FGD) penanaman nilai-nilai tauhid dalam pengkaderan HMI khususnya pada materi NDP yakni :

- a. Strategi *brainwashing* (pengosongan/cuci otak)

Strategi *brainwashing* adalah cara atau teknis cuci otak, dimana strategi ini sangat berperan penting dalam materi NDP. Dari pengamatan penulis bahwa instruktur bahwa pemateri terlebih dahulu peserta dipersilahkan buntu terkait penjelsan tauhid itu dengan berbagai paradig.

- b. Strategi *filling the head* (mengisi otak)

Strategi *filling the head* secara bahasa adalah mengisi otak, strategi ini maksud sebagai taktik jitu instruktur atau pemateri mensisi pemahaman peserta tentang konsep ketuhanan yang benar dan rasional setelah sebelumnya melewati stategi (pengosongan) strategi *brainwashing*.

- c. Strategi *filling the heart* (mengisi hati)

Strategi *filling the heart* (mengisi hati) pemateri menggiring peserta untuk sama-sama menerima bahwa kalimat syahadat yang sudah dijelaskan dengan opsi sekian banyak cara untuk memahami konsep tauhid.

D. Saran-Saran

Saran-saran yang dikemukakan berkaitan dengan hasil penelitian ini:

1. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka perlu penelitian lanjutan agar bisa menjadi suatu disiplin ilmu yang berguna bagi proses menumbuhkan insan kamil yang bernafaskan islam.
2. Bagi kader-kader HMI terutama sebagai instruktur agar terus mengembangkan penanaman nilai-nilai ketauhidan kader agar mampu mengarungi kecanggihan zaman yang semakin canggih ini.





DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN,PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta:Pustaka Amani, 1995.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Dîn* Beirut : Dar al-kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Agus salim Sitompul, *Menyatu dengan Umat Menyatu dengan Bangsa Pemikiran Keislaman Keindonesiaan HMI 1947-1997*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2008.
- Ahmad Nijar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015.
- Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Padang: Rios Multi Cipta, 2013.
- Dawan Rahardjo, *Dia Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Tangerang Selatan: PT. Kalim, 2011
- Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Hasil-Hasil Kongres HMI XXVII Depok 5-10 November 2010.*
- Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam, terjemah Muhammad Anis Matta* Jakarta : Rabbani Press & Al-Manar, 1998, cet. Ke-1.
- Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid, Terj. Rahmani Astuti*, Bandung : Pustaka, 1988.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2010.

- Laxy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Bandung: Remaja Rosdykarta, 2006.
- Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan*; Bandung Pustaka belajar, 2002.
- Muchriji Fauzi HA, *HMI Menjawab Tantangan Zaman*; Jakarta P.T Gunung Kulabu, 1990.
- Muchriji Fauzi HA, *HMI Menjawab Tantangan Zaman*.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004.
- Munir Abdul Mulkan, *mencari tuhan dan tujuan jalan kebebasan* ,jakarta: bumi aksara, 1992.
- Muhammad bin Jamil Zainu, *Pilar-Pilar Islam dan Iman*, Yogyakarta: Mitra Pustaka Media, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana ‘Tangan Tuhan Dibalik Semua Fenomena*, Lentera Hati, 2004.
- Munir Abdul Mulkan, *Mencari Tuhan dan Tujuan Jalan Kebebasan*, Jakarta: bumi aksara, 1992.
- Putra Haidar Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*; Medan kencana, 2007.
- Petunjuk teknis Penyelenggaraan Treaning Formal Pengkaderan HMI Pengurus Besar HMI 2016-2018
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta Bulan Bintang, 1982.
- Syekh Mahmud Shaulut, *Akidah dan Sariah Islam*, Yogyakarta: bumi aksara, 1990.
- Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam, memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali 1982.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2013, cet-ke 17.

Suharsimi, *Presedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta,2004.

Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta,1990.













**HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM
(HMI)
CABANG PADANGSIDIMPUAN**
(BRANCH EXECUTIVE OF ISLAMIC ASSOCIATION OF UNIVERSITY STUDENT)
Secretariat :Jl. Prof. Lafran Pane No. 1 (Asrama Haji) Padangsidimpuan HP. 082272177887
Email: himpunanpadangsidimpuan1947@gmail.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN
Nomor : /B/PC-HMI/ 1442H

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asmar Apandi Nasution
Jabatan : Ketua Umum HMI Cab. Padangsidimpuan
Alamat : Samora, Kel. Wek I, Kec. Padangsidimpuan Utara,
Kota Padangsidimpuan

Dengan ini menyatakan:

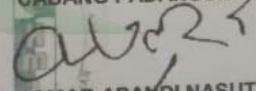
Nama : Umar Saleh
Nim : 18 231 00240
Program Studi : Pendidikan Agama Islam/S-2
Alamat : Desa Sikara-kara IV, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing
Natal

Adalah benar telah mengadakan penelitian di Sekretariat Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Padangsidimpuan dengan judul: "PENDEKATAN DAN STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI TAUHID DALAM PENGKADERAN HMI CABANG PADANGSIDIMPUAN"

Demikian Surat Keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan seperlunya.

Padangsidimpuan, _____ 1442 H
2021 M

PENGURUS
HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM
CABANG PADANGSIDIMPUAN


ASMAR APANDI NASUTION
KETUA UMUM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Umar Saleh
Tempat Tanggal Lahir : Pinarik Baru 02 November 1993
Alamat : Desa Sikara-kara IV
Kecamatan Natal
Kabupaten Mandailing Natal
E-mail : umarrambe93@gmail.com
Handpone : 0812-6059-7485
Status : Kawin
Pendidikan : SD 378 Desa Sikara-kara IV Kec Natal Kab
Mandailing Natal
MTs S Purbaganal Sosopan Kec Padang Bolak Kab
Padang Lawas Utara
MAS Purbaganal Sosopan Kec Padang Bolak Kab
Padang Lawas Utara
Stara 1 / S1 IAIN Padangsidimpuan
Ayahanda : Mauli Rambe Bin Lobe Ahmad
Ibunda : Tiesli Siregar Binti Marali Siregar
Istri : Marliani Vivit Aisyah Pulungan S Sos
Mertua : Ernila Hasibuan
Saudara/i : Apt.Nurkholijah Rambe S.Fam. Aft. Seh Ahmad
Rambe SPd i. Sahrijal Rambe. Rahmat Rambe.
Syifa Al-Hasanah. Afrah Alyah.